

PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RELIGI
(Studi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)

SKRIPSI

Program Studi (S1) Jurusan Sosiologi



Oleh :

AIMMATUN NISA

1706026010

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp :
Haal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik
UIN Walisongo Semaarang
Di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Namaa : Aimmataun Nisa
NIM : **1706026010**
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Pengembangan Obyek Wiisata Religi (Studi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada ujian komprehensif. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Demak, 22 Maret 2023

Bidang Substansi Materi

Pembimbing
Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Endang Supriadi, M.A
NIDN. 2015098901



Naili Ni'matul Illiyun, M.A
NIP. 199101102018012003

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**Pengembangan Objek Wisata Religi
(Studi di Makam Mbah Mudzakir Sayung)**

Oleh :

Aimmatun Nisa

1706026010

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi
pada tanggal 13 April 2023 dan dinyatakan

LULUS



Ketua:

Dr. Cholkhatul Khoir, M.Ag.

NIP. 197701202005011005

Sekretaris:



Endang Supriadi, M.A.

NIDN. 2015098901

Penguji



Dr. Ahwan Fanani, M.Ag.

NIP.197809302003121001

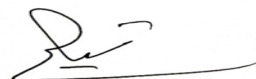
Pembimbing 1



Endang Supriadi, M.A

NIDN. 2015098901

Pembimbing 2



Naili Ni'matul Illiyun, M.A

NIP. 199101102018012003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya Aimmatun Nisa menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)” merupakan hasil karya penulisan sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang diajukan guna memperoleh gelar sarjana di UIN Walisongo maupun di Lembaga pendidikan lainnya. Maka demikian sumber-sumber yang dijadikan sebagai referensi dan rujukan dalam penelitian skripsi saya sertakan dalam daftar pustaka. Apabila terdapat unsur-unsur plagiarisme dalam tulisan skripsi ini, maka saya siap bertanggungjawab dan menerima konsekuensi yang ada. Sekian dan terimakasih.

Demak, 3 April 2023

Aimmatun Nisa

1706026010

KATA PENGANTAR

Bissmillahirohmanirrohim

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman, islam, nikmat sehat serta limpahan karuniaNya kepada penulis. Berkat Rida-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ **Pengembangan Obyek Wiisata Religi (Studi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demaak)** ”. Tidak lupa shalawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Agung yaitu Nabi Muhammad SAW bersama ahlul baitya, juga terhadap guru-guru, orang tua, saudara-saudara, serta kaum muslimin dan muslimat..

Skripsi ini adalah syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Strata 1 (S-1) pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selesainya penulisan skripsi ini merupakan suatu kebanggaan luar biasa yang diperoleh penulis dan sebagai hasil akhir selama proses pembelajaran yang didapatkan sewaktu penulis berkuliah di UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa pada penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan selama menyelesaikan studi di Kampus UIN Walisongo Semarang. Oleh karena itu penulis memahami jika penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Meski demikian, penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi khalayak umum yang bersedia membaca tulisan ini. Penulisan skripsi ini diselesaikan atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materiil, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Pro. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menempuh pendidikan Kuliah dan banyak ilmu di UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Iv
3. Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si selaku ketua Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Akhriyadi Sofyan, M.A selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
5. Endang Supriyadi, M.A selaku dosen pembimbing 1 yang telah membantu untuk memberikan bimbingan, semangat, nasehat dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Naili Ni'matul Iliyun, M.A selaku dosen pembimbing 2 yang telah membantu juga untuk memberikan bimbingan, semangat, nasehat dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ririh Megah Safitri selaku wali kelas yang telah membantu memberikan arahan, nasehat dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
8. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah ikhlas berbagi ilmunya dan mengajarkan penulis banyak pengetahuan baru sehingga membantu penulis dalam menyelesaikan studi Strata 1 Prodi sosiologi.
9. Seluruh staf tenaga pendidik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah berkenan membantu penulis terkait kebutuhan administratif penelitian skripsi.
10. H. Agus Salim selaku Kepala Desa di Bedono yang telah memberikan ijin terhadap pelaksanaan penelitian ini.
11. Ketua Pengurus dan pengelola Makam Mbah Mudzakir serta masyarakat Bedono yang telah mendukung penelitian ini sehingga bersedia membantu penulis dengan memberikan tempat, waktu, dan informasinya dalam penelitian ini

12. Bapak dan Ibuku, Bapak Saman Choerul Anam dan Ibu Nur Siyami yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan semangat serta memberikan banyak dukungan baik moral maupun materi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
13. Saudara kandungku, adik-adikku yang selalu menghibur dan memberi semangat, serta seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan nasihat dan dukungan yang luar biasa kepada penulis.
14. Sahabat-sahabat penulis (Aisyah Nur Rahmawati, Suci Fitriyanti, Auli Alhanis, Novita Dwi Airinna, Amilatun Najikha, Hanif Eka Putri, Eka Kholifatul Hidayah) yang selalu memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-teman Sosiologi C, yang saling memberi motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi dan studi ini.
16. Terimakasih untuk semua pihak yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Demikian ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berjasa, semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang lebih melimpah. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak

. Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 April 2023

Penulis,

Aimmatun Nisa

NIM. 1706026010

LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillahirobbil'alamin, atas terselesainya skripsi ini dengan lancar. Skripsi ini saya persembahkan kepada: Pertama, kepada kedua orang tua penulis yakni Bapak Saman Choerul Anam dan Ibu Siyami yang telah memberikan dukungan penuh dalam menjalani hidup, mendidik dan mendo'akan yang terbaik bagi penulis, memberikan kasih sayang yang tak terputus kepada penulis, serta memberikan motivasi agar penulis tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kedua, Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Sosiologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menuntut ilmu

MOTTO

“Sesungguhnya kita semua adalah milik Allah, dan kepada-Nya lah kita semua pasti akan kembali”

(Q.S Al-Baqarah : 156)

ABSTRAK

Salah satu kebutuhan rohani dalam hidup adalah berwisata religi. Wisata religi memiliki magnet dan daya tarik tersendiri bagi penganut agama yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap kepercayaan-Nya. Kegiatan ziarah kubur sudah menjadi tradisi turun temurun di kalangan masyarakat Islam di Jawa. Ziarah kubur terutama terhadap leluhur, wali maupun orang tua bertujuan untuk mengenang kebesaran Allah SWT dengan cara menyampaikan atau memanjatkan do'a agar arwah kubur dapat diterima disisi Allah SWT.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran masyarakat dalam pengembangan wisata obyek wisata religi makam mbah mudzakir dan faktor pendukung dan penghambat pengembangan wisata obyek wisata religi makam mbah mudzakir. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dengan kajian teori talcot parson.

Hasil penelitian ini Pengembangan Obyek Wisata Religi di Makam Mbah Mudzakir dikelola langsung dari keturunan mbah mudzakir yang dibantu oleh masyarakat sekitar obyek wisata makam mbah mudzakir. Bentuk-bentuk peran masyarakat dalam pengelolaan obyek wisata makam mbah mudzakir dengan menggunakan teori fungsional AGIL Talcot Parson yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan obyek wisata makam mbah mudzakir berupa Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan obyek wisata religi makam mbah mudzakir ialah Partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran, Partisipasi Masyarakat dalam bentuk tenaga, Partisipasi Masyarakat dalam bentuk keahlian, Partisipasi Masyarakat dalam bentuk barang, dan Partisipasi Masyarakat dalam bentuk uang. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan obyek wisata makam mbah mudzakir ialah dari potensi wisata yang dimiliki oleh Makam Mbah Mudzakir sangat besar dan bisa dikembangkan, selain itu ada pihak keluarga yang mampu mengelola makam dengan baik sehingga pembangunan berjalan dengan lancar. Sedangkan penghambat adalah masih kurangnya andil dari pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata, pemerintah desa, dan masyarakat dalam pengelolaan Makam. Kurangnya sarana prasarana yang ada di area makam.

Kata Kunci : Pengembangan, Obyek Wisata Religi, Mbah Mudzakir

ABSTRACT

One of the spiritual needs in life is religious tourism. Religious tourism has its own magnet and attraction for adherents of religions who have a high level of belief in their beliefs. The activity of visiting the graves has become a hereditary tradition among the Islamic community in Java. Pilgrimage to graves, especially to ancestors, guardians and parents aims to commemorate the greatness of Allah SWT by expressing or adding prayers so that the graves of the deceased can be accepted by Allah SWT.

This study aims to determine the role of the community in the development of religious tourism objects in the tomb of Mbah Mudzakir and the supporting and inhibiting factors in the development of religious tourism objects in the tomb of Mbah Mudzakir. This research is a type of qualitative research using observation techniques, interviews, and documentation as data collection tools. The analysis used in this study is a qualitative descriptive analysis with the study of Talcot Parson's theory.

The results of this study are that the Development of Religious Tourism Objects at the Mbah Mudzakir Tomb is managed directly from the descendants of Mbah Mudzakir who are assisted by the community around the Mbah Mudzakir Tomb tourism object. Forms of community roles in the management of the mbah mudzakir tomb tourism object using AGIL Talcot Parson's functional theory, namely conditions, goal attainment, integration, and pattern maintenance. Community participation in the development of the mbah mudzakir tomb tourism object is in the form of community participation in the development of the mbah mudzakir tomb religious tourism object, namely community participation in the form of thoughts, community participation in the form of labor, community participation in the form of expertise, community participation in the form of goods, and community participation in the form of money. The supporting and inhibiting factors for the development of the Mbah Mudzakir tomb tourism object are the tourism potential possessed by the Mbah Mudzakir Tomb which is very large and can be developed, besides that there are families who are able to manage the tomb well so that development runs smoothly. Meanwhile, the obstacle is that there are still shortcomings and shortcomings from the government, in this case the Tourism Office, village government, and the community in managing cemeteries. Lack of infrastructure facilities in the tomb area.**Keywords: Development, Religious Tourism Object, Mbah Mudzakir**

DAFTAR ISI

JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	16
A. Latar Belakang.....	16
B. Rumusan Masalah Penelitian	19
C. Tujuan Penelitian	19
D. Manfaat Penelitian	20
1. Manfaat Teoritis.....	20
2. Manfaat Praktis	20
E. Tinjauan Pustaka	20
F. Kerangka Teori	23
G. Metode Penelitian.	29
BAB II TEORI TALCOTT PARSON DAN PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM MBAH MUDZAKIR.....	34
A. Definisi Konseptual	34
1. Pengembangan wisata.....	34
2. Objek Wisata	39
3. Wisata dalam Perspektif Islam	43
B. Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parson	50

BAB III GAMBARAN UMUM MAKAM MBAH MUDZAKIR SAYUNG DEMAK	55
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	55
1. Kondisi Geografis	55
2. Kondisi Topografis	57
3. Kondisi Demografis	58
B. Sejarah Makam Mbah Mudzakir	61
1. Profil Makam Mbah Mudzakir	61
2. Kondisi Sosial Masyarakat	69
3. Kondisi Keagamaan	70
C. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	72
BAB IV PERAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RELIGI MAKAM MBAH MUDZAKIR	74
A. Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Religi	74
B. Bentuk- Bentuk Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata Makam Mbah Mudzakir	80
BAB V PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN WISATA RELIGI MBAH MUDZAKIR	87
A. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Religi Makam Mbah Mudzakir	87
B. Faktor Pendukung Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Religi Makam Mbah Mudzakir	93
C. Faktor penghambat masyarakat dalam pengembangan obyek wisata religi makam mbah mudzakir	97
BAB VI	101
PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN PENELITIAN	108

DAFTAR GAMBAR

.Gambar 2. 1 Konsep AGIL	54
Gambar 3. 1 Lokasi penelitian.....	57
Gambar 4. 1 Makam Mbah Mudzakir ditengah laut.	77
Gambar 4. 2 Pantai Morosari Demak.....	79
Gambar 4. 3 Desa Senik Area makam Mbah Mudzakir	79
Gambar 4. 4 Kapal Perahu Area Makam Mbah Mudzakir	81
Gambar 4. 5 Toilet umum area makam Mbah Mudzakir.....	82
Gambar 4. 6 UMKM sekiatar obyek makam mbah mudzakir	83

DAFTAR TABEL.

..

Tabel 3. 1 Penduduk Desa Bedono Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	59
Tabel 3. 2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Bedono.....	59
Tabel 3. 3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa	60

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu unsur yang penting di dalam kehidupan perekonomian dalam sehari-hari adalah pariwisata. Pariwisata yang terdapat di suatu daerah akan menjadi sebuah daya tarik tersendiri yang dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan sosial ekonomi pada wilayah tersebut. Daya tarik pariwisata diperoleh dari obyek dan sarpras yang ada dilingkungan pariwisata. Semakin menarik obyek pariwisata akan semakin banyak pengunjung yang datang pada pariwisata tersebut. Kegiatan pariwisata dapat berkembang apabila wisata dapat dinikmati secara langsung dan dapat diperoleh sebuah ciri khas dari pariwisata tersebut (Yoeti, 2006)

Salah satu kebutuhan rohani dalam hidup adalah berwisata religi. Wisata religi memiliki magnet dan daya tarik tersendiri bagi penganut agama yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap kepercayaan-Nya. Wisata religi pada era sekarang tidak hanya dijadikan sebagai aplikasi ajaran agama namun sudah menjadi sebuah kebutuhan dan budaya yang sudah menjamur di kalangan masyarakat (Triyanto, 2019)

Dasar hukum pelaksanaan ziarah kubur hukumnya sunnah, yang artinya apabila melakukan akan mendapatkan pahala serta apabila meninggalkan (tidak melakukan) tidak mendapatkan dosa. Menurut Subhani berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, kegiatan ziarah kubur boleh dilakukan, karena ziarah kubur merupakan salah satu perbuatan yang utama khususnya ketika mengunjungi makam para nabi, wali dan orang-orang sholeh (Subhani, 1996)

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda :

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَرُّوْهَا، فَإِنَّهُ يُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمَعُ الْعَيْنَ، وَتُنْكَرُ الْأَجْرَةَ
وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

Artinya : “Sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakkan Hati, Meneteskan air mata.” (HR. Hakim)

Kegiatan ziarah kubur sudah menjadi tradisi turun temurun di kalangan masyarakat Islam di Jawa. Ziarah kubur terutama terhadap leluhur, wali maupun orang tua bertujuan untuk mengenang kebesaran Allah SWT dengan cara menyampaikan atau memanjatkan do'a agar arwah kubur dapat diterima disisi Allah SWT. Maka, penulis menarik sedikit kesimpulan tentang ziarah kubur di Indonesia secara umum dan di Jawa secara khusus, yakni berupa kunjungan ke makam, masjid, relik-relik tokoh agama, raja dan keluarganya, dan terutama ke makam para wali penyebar agama Islam (Safitri, 2017)

Berdasarkan hasil wawancara, menurut masyarakat setempat Kabupaten Demak, provinsi Jawa Tengah memiliki julukan Kota Wali. Penyebutan Kota Wali tersebut bukan tanpa alasan, Kabupaten Demak menjadi pusat penyebaran Islam di tanah Jawa ditandai dengan adanya peninggalan berupa Masjid Agung Demak yang merupakan pusat Kerajaan Islam pertama di Jawa. Maka tidak heran di Demak banyak sekali peninggalan dan makam para wali penyebar agama Islam. Salah satunya Makam Mbah Mudzakir yang terletak di Tambaksari, Bedono, Sayung, Demak.

Menurut salah satu warga menuturkan bahwa makam Mbah Mudzakir mempunyai peluang yang sangat besar, jika dikelola dengan cara yang baik dan benar. Keunikan yang ada di Makam Mbah Mudzakir dapat dilihat dari segi letaknya yang strategis tidak terlalu jauh dari kota. Selain itu Makam Mbah Mudzakir terkenal dengan sebutan Makam Tengah Laut, hal itu dikarenakan letak makam yang seolah-olah berada di tengah laut dan tidak

tenggelam, sehingga banyak peziarah yang penasaran dan ingin berkunjung untuk melihat keunikan makam secara langsung, karena makam Mbah Mudzakir sendiri yang tidak tenggelam di telan air rob.

Selain makam tersebut ada beberapa warga yang masih bertahan di sekitar Makam Mbah Mudzakir. Kebanyakan bangunan mereka berbentuk rumah panggung, agar terhindar dari banjir air rob yang sewaktu-waktu bisa datang. Daya tarik lain yang ada di area Makam Mbah Mudzakir diantaranya adalah berupa Masjid peninggalan dari Mbah Mudzakir yang pertama kali dibangun saat beliau mulai pindah ke desa Tambaksari. Selain masjid tersebut terdapat pula desa tenggelam yang sekarang sudah tidak dihuni. Desa tersebut sekarang menjadi destinasi tambahan yang bisa dikunjungi bila sedang berkunjung ke Makam Mbah Mudzakir. Desa tersebut dapat dicapai menggunakan perahu yang sudah disediakan oleh warga sekitar (Falah, 2007) Penelitian Eko Prasetyo (2014: 9) mengatakan selain dari wisata ziarah, Desa Bedono merupakan desa dengan potensi mangrove, hal ini menjadikan keunikan Desa Bedono sebagai desa wisata perpaduan antara wisata alam dan wisata religi. Wisata ziarah ini cukup unik dengan keadaan lokasi makam di Dukuh Tambaksari yang berada di tengah genangan air laut.

Menurut Muhammad Falah dahulu Dukuh Tambaksari merupakan kawasan permukiman pesisir yang pernah eksis dengan kebudayaan Islam yang kental bersama tokohnya yaitu Syeikh Abdullah Mudzakir, namun karena abrasi yang parah pada tahun 1999 kawasan permukiman Desa Bedono mengalami perubahan terutama dari segi fisik seperti rusaknya sarana dan prasarana permukiman serta hilangnya aktivitas permukiman karena tenggelam sehingga mengharuskan sekitar 269 KK penduduk Desa Bedono direlokasi termasuk penduduk Dukuh Tambaksari, namun ada sekitar 7 KK yang bertahan di Dukuh Tambaksari dengan beradaptasi di sekitar tanaman mangrove yang mengelilingi bangunan rumahnya hingga saat ini berkembang menjadi 10 KK (Falah, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara di awal lokasi Makam Mbah Mudzakir setiap harinya pasti ada masyarakat yang berkunjung untuk sekadar melihat keunikan makam ataupun berziarah. Apalagi jika memasuki bulan suci Ramadhan dan pada saat acara haul Mbah Mudzakir di gelar, makampung ramai masyarakat baik dalam maupun luar daerah yang berkunjung. Namun, tidak dapat dipastikan jumlah kunjungan perharinya karena penziarah yang datang tidak didata dan tidak ada disiapkan buku daftar kunjungan.

Sementara di segi fasilitas di Makam Mbah Mudzakir sudah cukup memadai meskipun masih ada kekurangan. Namun dari beberapa fasilitas tersebut masih belum terkelola dengan baik. Masih ada beberapa fasilitas yang terbengkalai baik dalam hal kebersihannya, kerapiannya, hingga pembangunan berkelanjutannya.

Makam Mbah Mudzakir dikelola oleh penjaga sekaligus juru kunci yang bernama Bapak Fauzan (64) yang masih memiliki garis keturunan dari Syeikh Abdullah Mudzakir atau yang sering dikenal dengan panggilan Mbah Mudzakir. Berdasarkan latar belakang di atas penulis terdorong untuk melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana **PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RELIGI : Studi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang penulis angkat sebagai berikut :

1. Bagaimana peran masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata Religi Makam Mbah Mudzakir?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pengembangan obyek wisata Religi Makam Mbah Mudzakir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata Religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan wisata obyek wisata religi Makam Mbah Mudzakir

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan ilmiah tentang wisata religi pada umumnya dan tentang objek wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat menambah pengetahuan tentang pengembangan objek wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan tentang pengembangan objek wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak kepada khalayak umum dan akademisi..
- c. Dapat menambah koleksi penelitian di perpustakaan khususnya, mengenai pengembangan objek wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah mempelajari terlebih dahulu beberapa skripsi, artikel jurnal yang sekiranya bisa dijadikan bahan acuan dan referensi. Adapun yang menjadi bahan tinjauan pustaka yang diklasifikasi menjadi beberapa tema sebagai berikut :

1. Pengembangan Wisata Religi

- a) *Pengembangan Objek Wisata Religius Dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan asli daerah (PAD) Studi pada Obyek Wisata Bukit Kasih Toar Karsih Lumimu'ut Kanomang Kabupaten Minahasa)*

Penelitian tersebut dilakukan oleh Prisylyia R. Rawis dan Johny Posumah pada tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah Objek wisata Bukit Kasih dikembangkan secara terpadu dengan berbagai sumberdaya pariwisata di kawasan Bukit kasih dalam bentuk fisik dengan menggunakan anggaran pendapatan dan belanja daerah. (Rawis, Posumah, & Pombengi, 2015).

- b) *Kajian Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan Religious Toerism Development Study in Banjar Distric of Kalimantan Selatan*

Penelitian ini dilakukan oleh M Arief Anwar pada tahun 2019. Kendala yang dihadapi adalah berkaitan dengan sarana dan prasarana, lemahnya daya dukung sumber daya lokal terhadap keberadaan objek wisata, dan minimnya pemasaran pariwisata bertema religi. Untuk mengatasi kendala tersebut maka strategi yang dapat dilakukan adalah pengembangan sarana dan prasarana wisata, pengembangan sumber daya lokal, dan pengembangan pemasaran (Anwar, 2019).

- c) *Potensi dan Kendala Pengembangan Destinasi Wisata Candi Agung di Kanupaten Hulu Sungai Utara Potentials and Problems of Development Candi Agung As Tourism Destination at Kabupaten Hulu Sungai Utara*

Penelitian tersebut dilakukan oleh Hartiningsih meneliti tentang potensi dan kendala pengembangan destinasi wisata Candi Agung di Kabupaten Hulu Sungai. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni menggambarkan fenomena

sesuai fakta di lapangan, hasil penelitian menunjukkan secara potensi, Candi Agung memiliki daya tarik yang sangat kompleks, yakni berupa benda atau sejumlah situs yang ada di Candi Agung seperti situs candi, sumur telaga darah, dan beragam benda-benda pusaka yang ada di museum (Hartiningsih, 2019).

d) *Potensi dan analisis Pengembangan wisata Religi Kabupaten Tapin Potential and analysis of Development Religious Tourism of Tapin Regency*

Penelitian tersebut dilakukan oleh Wajidi dan M. Arief Anwar (2018). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggambarkan objek makam di Kabupaten Tapin beserta potensi dan kendalanya yang diharapkan dapat dikembangkan sebagai objek wisata religi di Kabupaten Tapin. Pengembangan yang dapat dilakukan adalah penciptaan tagline wisata ziarah Kabupaten Tapin, pengembangan objek makam, infrastruktur dan sumber daya lokal, pelibatan peran serta pemerintah dan pemangku kepentingan, partisipasi masyarakat dan pengelola, serta pemasaran (Wajidi & Anwar, 2018).

e) *Strategi Pengembangan Potensi Wisata Religi dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat.*

Penelitian Rita Mustika, Popon Srisulawati, Shindu Irwasnyah meneliti tentang Strategi pengembangan potensi wisata religi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis SOAR yaitu analisis identifikasi faktor internal eksternal (Mustika, Srisusilowati, & Irwansyah, 2020)

2. Partisipasi Masyarakat

a) *Identifikasi Modal Sosial Terhadap Potensi Wisata Religi Studi Kasus: Patilasan Nyi Ratu Mas (Gandasari di Desa Kasugengan Kidul Kabupaten Cirebon).*

Penelitian yang dilakukan oleh Doni Nugroho, Darajati,

Agus Rianto (2021). penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam (Indefth Interview) dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan deskriptif kualitatif terhadap suatu kasus tentang modal sosial terhadap potensi wisata religi di Patilasan Nyi Ratu Mas Ayu Gandari yang berada di Desa Kasugengan Kidul kecamatan depok Kabupaten Cirebon (Nugroho, Darajati, & Rianto, 2021).

b) Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas..

Penelitian ini dilakukan oleh Josie Gerald Meray (2016). Artikel yang ditulis meneliti tentang partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kuantitatif dengan analisis deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisisioner, wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat mempengaruhi bentuk dan tingkatan partisipasi yang dilakukan masyarakat. (Meray , 2016).

F. Kerangka Teori

1. Peran Masyarakat

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural dari pemikiran Talcott Parsons. Menurut teori fungsionalis ini masyarakat adalah “suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam kesimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain (George Ritzer, 2007).

Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan“ yaitu skema AGIL. AGIL, fungsi adalah suatu gugusan

aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Parsons menyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi) (Narwoko, 2004).

Menggunakan definisi ini, Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem – adaptasi (A/adaptation), (Goal attainment/pencapaian tujuan), (integrasi) dan (Latency) atau pemeliharaan pola. Secara bersama–sama, keempat imperatif fungsional tersebut di sebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut (George Ritzer, 2004:350).

- a. Adaptasi, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan–kebutuhannya. Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat ialah dengan menyediakan home stay untuk para peziarah, menyediakan toilet umum, serta menyediakan oleh-oleh yang dijadikan sebagai salah satu usaha sampingan dalam mencari nafkah.
- b. Pencapaian tujuan, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan– tujuan utamanya. Tujuan yang hendak dicapai dalam masyarakat dalam penelitian ini adalah mengembangkan wisata religi di Makam Mudzakir Demak. Selain digunakan sebagai tempat pariwisata, makan nundzakir juga dapat menambah perekonomian pada masyarakat sekitar sehingga dapat mensejahterakan masyarakat yang ada di sekitarnya. Semakin berkembang dengan fasilitas yang memadai maka akan semakin mensejahterakan msasyarakat disekitarnya.
- c. Integrasi, sistem harus mengatur hubungan bagian–bagian yang

menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L). Bentuk kerjasama yang dilakukan dengan pengelola ialah masyarakat menyediakan fasilitas seperti home stay, toilet umum dan sarana-sarana yang lain. Bentuk kerjasama masyarakat dengan pengelola ialah masyarakat menjaga kebersihan lingkungan makam mbah mudzakir. Bentuk Kerjasama Ormas dengan pengelola ialah menjaga keamanan lingkungan pariwisata mbah Mudzakir dan yang terakhir bentuk kerjasama pengelola dengan pemerintah ialah pemerintah memberikan perizinan dalam pengelolaan pariwisata di makam mbah Mudzakir.

- d. Latency (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Sistem sosial yang ada di makam mbah Mudzakir ialah dengan hasil musyawarah pamong desa, pengelola pariwisata dan masyarakat sekitar. Apabila terjadi sesuatu diluar dari sistem sosial maka akan dilakukan musyawarah untuk menentukan kembali sistem sosial yang berlaku di makam mbah Mudzakir.

Prinsip-prinsip pemikiran Talcott Parsons, yaitu bahwa tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedang unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Selain itu, secara normatif tindakan tersebut diatur berkenaan dengan penentuan alat dan tujuan. Atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tindakan itu dipandang sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar, yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi, dan norma.

2. Pariwisata

Hunziker and Krapf dalam Kohdyat (1996:3) mengatakan bahwa

pariwisata adalah keseluruhan fenomena dan hubungan-hubungan yang ditimbulkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia diluar tempat tinggalnya. Dengan maksud bukan untuk tinggal menetap (di tempat yang disinggahinya) dan tidak berkaitan dengan pekerjaan yang berkaitan dengan upah.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

3. Wisata Religi

Suparlan (1981: 87) menyatakan bahwa religi (keagamaan) sebagai sistem kebudayaan. Pada hakekatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, meramu atau merangkaikan dan menggunakan simbol, untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya. Sedangkan menurutnya kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkatperangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakantindakan yang diperlukannya (Suparlan, 1981).

Mappi (2001:9) memiliki pandangan yang lebih meluas yang menyatakan bahwa wisata religi adalah merupakan jenis wisata dimana maksud atau motivasi utamanya adalah melakukan perjalanan atau kunjungan ke suatu tempat untuk hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Pada Perpres RI No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional pasal 14 ayat 1 menjelaskan bahwa Daya Tarik Wisata meliputi, Daya Tarik Wisata alam, budaya dan hasil buatan manusia.

Secara substansial, wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan aspek spiritual, agar jiwa yang kering

kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. obyek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, obyek wisata religi menekankan pada keunikan, keindahan dan nilai religi. Seperti mengunjungi masjid, peninggalan bangunan bersejarah yang bernilai religi, ziarah dan lain-lain.

4. Pengembangan Wisata

Suatu daerah akan merasakan dampak signifikan apabila pengembangan wisata diperhatikan dalam segi manfaatnya. Adapun manfaat yang diperoleh dari adanya pengembangan wisata sebagai berikut:

a. Segi ekonomi

Pajak seperti pajak karyawan, tempat makan dan lain-lainya secara langsung akan mendatangkan devisa Negara secara tidak langsung.

b. Segi budaya

Pengembangan wisata membawa sebuah pemahaman dan pengertian antar budaya melalui interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal dari tempat wisata tersebut berada. Dari interaksi tersebut masyarakat para wisatawan mampu mengenal dan menghargai budaya dari masyarakat setempat dan memahami latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut.

c. Segi peluang dan kesempatan kerja

Pengembangan wisata secara tidak langsung mampu menciptakan peluang dalam kesempatan kerja, hal ini bisa dilihat dari masyarakat yang mendirikan berbagai macam usaha yang dapat mendukung objek pariwisata tersebut menjadi lebih baik dan menarik.

Dalam pengembangan pariwisata juga diperlukan aspek-aspek yang mendukung dalam pengembangan wisata tersebut. Adapun aspek-aspek yang dimaksud sebagai berikut:

a. Aspek Fisik Lingkungan Hidup

Pengembangan wisata dengan memadukan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk

manusia dan perilakunya yang mampu mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Pengembangan wisata dari segi lingkungan hidup yang terdapat di objek wisata religi makam Mbah Mudzakir yaitu dengan tetap menjaga lingkungan sekitar dari kerusakan seperti halnya dalam menjaga lingkungan dari sampah. Dengan menjaga lingkungan dari sampah, masyarakat maupun pemilik wisata meyakini dengan adanya lingkungan yang bersih membuat daerah sekitar nyaman dan sehat karena lingkungan merupakan bagian dari cerminan pola kebiasaan masyarakat itu sendiri.

b. Aspek Daya Tarik

Pengembangan Wisata yang memiliki ciri khas unik yang memberikan sensasi yang berbeda mampu membuat berkembang suatu tempat wisata. Hal ini dikarenakan tempat tersebut mempunyai daya tarik yang mampu mendorong wisatawan untuk datang mengunjunginya.

Pengembangan wisata dari aspek daya tarik terlihat dari konsep objek wisata religi makam mbah Mudzakir yang memadukan wisata edukasi dari cara menanam pohon bakau sebagai daya tarik wisata yang membedakan dengan tempat wisata lainnya.

c. Aspek Aksesibilitas

Pengembangan Wisata dengan memperhatikan aksesibilitas menjadi salah satu komponen infrastruktur yang penting dan perlu diperhatikan dalam mewujudkan destinasi tempat wisata yang mudah dan aman dijangkau.

Pengembangan wisata dari aspek aksesibilitas yang terdapat di objek wisata religi Mbah Mudzakir juga memadai dengan lokasi yang mudah dijangkau dengan adanya infrastruktur jalan yang sudah memadai.

d. Aspek Aktivitas dan Fasilitas

Pengembangan wisata juga dibutuhkan adanya fasilitas yang

berfungsi sebagai pelengkap dan untuk memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan yang bermacam-macam. Pengembangan wisata dari aspek aktivitas dan fasilitas yang terdapat di objek wisata religi Mbah Mudzakir juga sudah memadai seperti tempat ibadah, lahan parkir yang luas, serta fasilitas-fasilitas penunjang lainnya yang terdapat pada wisata religi Mbah Mudzakir..

G. Metode Penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif. Menurut Supardi (2005: 34) bahwa penelitian lapangan adalah penelitian yang data dan informasinya diperoleh dari kegiatan di kancah (lapangan) kerja penelitian. Dengan metode ini penulis diharapkan menangkap kompleksitas pengelolaan tersebut. Yang akan diamati penulis adalah pengelolaan pengembangan objek wisata religi di Sayung Demak.

Dalam penelitian kualitatif beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Menurut Sutopo dan Arief (2010:2) Tujuan utama dalam penelitian kualitatif yaitu, pertama, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

2. Sumber Data

Data merupakan rekaman atau gambaran atau keterangan suatu hal atau fakta. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, maka sumber data yang dipakai, yaitu (Soewadji, 2014):

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti langsung dari objek yang diteliti. Sumber data primer diperoleh dari semua informan melalui teknik wawancara dan observasi terhadap obyek penelitian.

Data primer di peroleh dari sesepuh masyarakat Desa Bedono, juru kunci makam dan peziarah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, publikasi yang sudah dalam bentuk jadi, atau data yang diperoleh melalui bahan kepustakaan. Sumber data yakni data yang sudah bentuk jadi seperti data dokumen dan publikasi, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan wisata ziarah yaitu wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari data dengan bentuk studi kepustakaan ataupun data empiris di lapangan (Inrdrawan, 2014: 112). Peneliti secara langsung mengamati kegiatan yang dilaksanakan pada proses pengelolaan pengembangan tempat wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Pengamatan (observasi) yakni mengamati gejala atau masalah yang diteliti. Dalam hal ini panca indra manusia (penglihatan dan pendengaran) diperlukan untuk menangkap gejala yang diamati. Apa yang ditangkap tadi, dicatat dan selanjutnya catatan tersebut dianalisis (Adi, 2004: 70).

Teknik ini digunakan secara langsung tentang hasil dari pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak, serta untuk mengetahui bagaimana peran masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan. Selain itu, juga dapat mengetahui apa saja pendukung dan hambatan dalam pelaksanaannya yang akan di jelaskan lebih detail juga oleh pegelola tempat wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.

b. Wawancara / Interview

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2007: 180). Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari informan.

Peneliti menggunakan teknik *snowball* menentukan informan. Menurut sugiyono (2014) *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Peneliti memilih *snowball sampling* karena dalam penentuan sampel pada penelitian pengembangan wisata religi Makam Mbah Mudzakir awalnya peneliti hanya menentukan satu atau dua orang saja tetapi karena data yang didapat dirasa belum lengkap maka peneliti mencari orang lain yang untuk melengkapi data tersebut.

Teknik *snowball sampling* ini bermanfaat untuk menemukan, mengidentifikasi, memilih dan mengambil informan dalam suatu jaringan atau rantau hubungan. Prosedur pelaksanaannya dilakukan bertahap melalui wawancara mendalam dan kuesioner (Heryana, 2019:9). Pemilihan informan dilakukan peneliti dengan berbagai alasan yaitu adalah mengambil tiga informan yaitu satu juru kunci dan lima masyarakat sekitar merupakan yang menjadi sumber utama untuk menggali data terkait pengelolaan serta pengembangan wisata religi Makam Mbah Mudzakir. selain itu, keduanya juga yang mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam pengelolaan wisata religi.

4. Dokumentasi

Dasar kata dokumentasi berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, berarti mengajar. Sedangkan menurut istilah dokumen yaitu sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-

petilasan arkeologis. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Gunawan, 2013).

Pengamatan wawancara mendalam dapat pula dilengkapi dengan analisis dokumen seperti otobiografi, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, buletin, dan foto-foto (Mulyana, 2007: 195).

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan metode induktif, yaitu metode yang digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh yakni data kualitatif, data yang tidak berbentuk angka walaupun ada kemungkinan adanya data kualitatif yang berbentuk angka yang kemudian dideskriptifkan secara verbal. Teknik analisa data dengan menggunakan metode induktif merupakan teknik analisa yang dilakukan dengan cara mengomparasikan sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian atau dengan kata lain metode induktif adalah metode analisa data yang berangkat dari faktor- faktor yang bersifat khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif, yang terdiri dari empat komponen analisis data yaitu, pengumpulan informasi, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (tahap akhir) (Miles, Huberman , & Saldana, 2014). Untuk menganalisis berbagai peristiwa dilapangan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan informasi

Pengumpulan informasi dilakukan saat dilapangan dengan cara melalui wawancara, observasi langsung dan dokumentasi.

b. Reduksi data

Data kasar yang muncul di lapangan selanjutnya dilakukan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi. Metode ini bertujuan untuk memilih informasi mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah penelitian.

c. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

d. Tahap akhir (Kesimpulan)

Pada tahap akhir ini, penulis akan menarik kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data-data yang ada teruji validitasnya (Narbuko,2015:57-59). .

Dalam analisis data dalam penelitian ini penulis menganalisis bagaimana pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak yang meliputi perencanaan, pengawasan, pergerakan, dan pengorganisasian yang digunakan dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir tersebut.

BAB II

TEORI TALCOTT PARSON DAN PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM MBAH MUDZAKIR

A. Definisi Konseptual

1. Pengembangan wisata

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata (Ryan, 2016). Pengembangan pariwisata merupakan suatu strategi, proses atau cara yang digunakan untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata, mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung guna kelangsungan pengembangan pariwisata seperti : memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan dan daya tarik wisata sehingga dapat menarik wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitar objek wisata maupun bagi pemerintah (Fredrick, 2022).

Pengembangan dampak pariwisata ini akan berdampak sangat luas dan signifikan dalam pengembangan ekonomi upaya-upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta akan berdampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat terutama masyarakat lokal. Pengembangan kawasan wisata mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah, membuka peluang usaha dan kesempatan kerja serta sekaligus berfungsi menjaga kelestarian kekayaan alam dan hayati. Pengembangan

pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan secara umum menjadi relevan jika pengembangan pariwisata itu sesuai dengan potensi daerah (Dadan, 2014).

Pengembangan sektor pariwisata merupakan program yang sangat penting dalam mencapai target pembangunan yang baik dinegara berkembang seperti indonesia, karena sektor pariwisata memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor lain seperti sektor pertanian, jasa, perdagangan, dan sektor transportasi. Pengembangan sektor pariwisata secara optimal akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan daerah. Pengembangan sektor pariwisata merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah (Junaidin, 2022).

Dengan adanya pengembangan pariwisata, wisatawan dan masyarakat setempat dapat saling menguntungkan, perencanaan dalam pengembangan pariwisata merupakan suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan menuju ketataran nilai yang lebih tinggi dengan cara melakukan penyesuaian dan kesalahan berdasar pada hasil monitoring dan evaluasi serta umpan balik implementasi rencana sebelumnya yang merupakan dasar kebijaksanaan dan merupakan misi yang harus dikembangkan.

Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang merupakan penggerak utama sektor kepariwisataan membutuhkan kerjasama seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah, kerjasama langsung dari kalangan usaha maupun dari pihak swasta. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, pemerintah merupakan pihak fasilitator yang memiliki peran dan fungsinya dalam pembuatan dan penentu seluruh kebijakan terkait pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata. Daya tarik dalam obyek wisata merupakan salah satu modal

utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata. Keberadaan Obyek dan Daya Tarik Wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki obyek wisata tersebut (Helln, 2017).

Pengembangan adalah kegiatan untuk memajukan suatu tempat atau daerah yang dianggap perlu ditata sedemikian rupa baik dengan cara memelihara yang sudah berkembang atau menciptakan yang baru (Yoeti, 1996). Keberhasilan pengembangan pariwisata ditentukan oleh 3 faktor (Yoeti, 1996). 1. Tersedianya objek dan daya tarik wisata. 2. Adanya fasilitas accessibility yaitu sarana dan prasarana 3. memungkinkan wisatawan mengunjungi suatu daerah atau kawasan wisata.

Adapun menurut Yoeti (1997: 2-3), pengembangan pariwisata perlu memperhatikan beberapa aspek yaitu:

1. Wisatawan (Tourist)

Harus diketahui karakteristik dari wisatawan, dari negara mana mereka datang, usia, hobi, dan pada musim apa mereka melakukan perjalanan.

2. Transportasi

Harus dilakukan penelitian bagaimana fasilitas transportasi yang tersedia untuk membawa wisatawan ke daerah tujuan wisata yang dituju.

3. Atraksi/obyek wisata

Atraksi dan objek wisata yang akan dijual, apakah memenuhi tiga syarat yaitu: a) Apa yang dapat dilihat (something to see), b) Apa yang dapat dilakukan (something to do), c) Apa yang dapat dibeli (something to buy).

4. Fasilitas Pelayanan

Fasilitas apa saja yang tersedia di DTW tersebut, bagaimana akomodasi perhotelan yang ada, restaurant, pelayanan umum seperti Bank/money changers, kantor pos, telepon/teleks yang ada di DTW tersebut.

5. Informasi dan promosi

Diperlukan publikasi atau promosi, kapan iklan dipasang, kemana leaflets/ brosur disebarakan sehingga calon wisatawan mengetahui tiap paket wisata dan wisatawan cepat mengambil keputusan pariwisata di wilayahnya dan harus menjalankan kebijakan yang paling menguntungkan bagi daerah dan wilayahnya

Suatu daerah akan merasakan dampak signifikan apabila pengembangan wisata diperhatikan dalam segi manfaatnya. Adapun manfaat yang diperoleh dari adanya pengembangan wisata sebagai berikut:

a. Segi ekonomi

Pajak seperti pajak karyawan, tempat makan dan lain-lainya secara langsung akan mendatangkan devisa Negara secara tidak langsung.

b. Segi budaya

Pengembangan wisata membawa sebuah pemahaman dan pengertian antar budaya melalui interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal dari tempat wisata tersebut berada. Dari interaksi tersebut masyarakat para wisatawan mampu mengenal dan menghargai budaya dari masyarakat setempat dan memahami latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut.

c. Segi peluang dan kesempatan kerja

Pengembangan wisata secara tidak langsung mampu menciptakan peluang dalam kesempatan kerja, hal ini bisa dilihat dari masyarakat yang mendirikan berbagai macam usaha

yang dapat mendukung objek pariwisata tersebut menjadi lebih baik dan menarik.

Dalam pengembangan pariwisata juga diperlukan aspek-aspek yang mendukung dalam pengembangan wisata tersebut. Adapaun aspek-aspek yang dimaksud sebagai berikut:

a. Aspek Fisik Lingkungan Hidup

Pengembangan wisata dengan memadukan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mampu mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Pengembangan wisata dari segi lingkungan hidup yang terdapat di objek wisata religi makam Mbah Mudzakir yaitu dengan tetap menjaga lingkungan sekitar dari kerusakan seperti halnya dalam menjaga lingkungan dari sampah. Dengan menjaga lingkungan dari sampah, masyarakat maupun pemilik wisata meyakini dengan adanya lingkungan yang bersih membuat daerah sekitar nyaman dan sehat karena lingkungan merupakan bagian dari cerminan pola kebiasaan masyarakat itu sendiri.

b. Aspek Daya Tarik

Pengembangan Wisata yang memiliki ciri khas unik yang memberikan sensasi yang berbeda mampu membuat berkembang suatu tempat wisata. Hal ini dikarenakan tempat tersebut mempunyai daya tarik yang mampu mendorong wisatawan untuk datang mengunjunginya.

Pengembangan wisata dari aspek daya tarik terlihat dari konsep objek wisata religi makam mbah Mudzakir yang memadukan wisata edukasi dari cara menanam pohon bakau sebagai daya tarik wisata yang membedakan dengan tempat wisata lainnya.

d. Aspek Aksesibilitas

Pengembangan Wisata dengan memperhatikan aksesibilitas menjadi salah satu komponen infrastruktur yang penting dan perlu diperhatikan dalam mewujudkan destinasi tempat wisata yang mudah dan aman dijangkau.

Pengembangan wisata dari aspek aksesibilitas yang terdapat di objek wisata religi Mbah Mudzakir juga memadai dengan lokasi yang mudah dijangkau dengan adanya infrastruktur jalan yang sudah memadai.

e. Aspek Aktivitas dan Fasilitas

Pengembangan wisata juga dibutuhkan adanya fasilitas yang berfungsi sebagai pelengkap dan untuk memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan yang bermacam-macam. Pengembangan wisata dari aspek aktivitas dan fasilitas yang terdapat di objek wisata religi Mbah Mudzakir juga sudah memadai seperti tempat ibadah, lahan parkir yang luas, serta fasilitas-fasilitas penunjang lainnya yang terdapat pada wisata religi Mbah Mudzakir.

2. Objek Wisata

Hunziker and Krapf dalam Kohdyat (1996:3) mengatakan bahwa pariwisata adalah keseluruhan fenomena dan hubungan-hubungan yang ditimbulkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia diluar tempat tinggalnya. Dengan maksud bukan untuk tinggal menetap (di tempat yang disinggahinya) dan tidak berkaitan dengan pekerjaan yang berkaitan dengan upah.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai

manfaat terhadap masyarakat setempat dan sekitarnya. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorfose dalam berbagai aspeknya. Pariwisata mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat dan bagi negara sekalipun, manfaat pariwisata dapat dilihat dari berbagai aspek/segi yaitu manfaat pariwisata dari segi ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup, nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan, peluang dan kesempatan kerja (Megasari, 2019:40).

Pariwisata menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk perusahaan, daya tarik dan atraksi wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Pengertian tersebut meliputi: semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata, sebelum dan selama dalam perjalanan dan kembali ke tempat asal, perusahaan daya tarik atau atraksi wisata (pemandangan alam, taman rekreasi, peninggalan sejarah, pagelaran seni budaya), Usaha dan sarana wisata berupa: usaha jasa, biro perjalanan, pramu wisata, usaha sarana, akomodasi dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan pariwisata.

Menurut Soekardijo (1997) dalam Megasari, (2019) tujuan pariwisata adalah :

1. Untuk menggunakan waktu senggang, baik dipergunakan untuk rekreasi (berlibur) keperluan kesehatan, pelajaran dan pengetahuan, serta untuk menjalankan ibadah maupun olahraga.
2. Untuk keperluan usaha atau bisnis, kunjungan keluarga, menjalankan tugas-tugas, serta menghadiri konferensi. Jika seseorang mengadakan perjalanan kurang dari 24 jam, digolongkan ke dalam pelancong. Para wisatawan ini di bedakan menjadi wisatawan domestik atau wisatawan nusantara (wisdom atau wisnus) dan wisatawan mancanegara atau wisatawan asing (wisman)

Pariwisata merupakan salah satu jenis kegiatan yang secara

langsung maupun tidak langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga terdapat timbal-balik antara masyarakat dengan pariwisata. Bahkan pariwisata dapat dikatakan mempunyai kekuatan yang cukup besar yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami perubahan dalam berbagai aspek dalam kehidupan mereka. Dapat kita lihat bahwa saat ini banyak negara yang bergantung dari industri pariwisata sebagai sumber pajak dan pendapatan untuk perusahaan yang menjual jasa kepada wisatawan. Oleh karena itu pengembangan industri pariwisata ini adalah salah satu strategi yang dipakai oleh masyarakat untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata untuk meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa kepada orang non-lokal. Pariwisata mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat yang akan kita uraikan selanjutnya.

Manfaat Pariwisata menurut Yoeti (1997), dalam Megasari, (2019) yaitu sebagai berikut:

1. Dari segi ekonomi

Manfaat pariwisata dari segi ekonomi adalah pariwisata menghasilkan devisa yang besar bagi Negara sehingga meningkatkan perekonomian negara. Kontribusi pariwisata menunjukkan trend yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1945 penukaran valuta asing senilai 95,105 juta dollar AS. Angka ini mengalami kenaikan, menjadi 456,105 juta dolar AS pada tahun 1990, dan pada tahun 1997 (sesaat sebelum krismon) menjadi 1,380,454 juta dollar AS. Selanjutnya, karena nilai tukar dollar yang melonjak, penukaran valuta asing hanya mencapai nilai 865,078 juta dollar AS pada tahun 2000.

2. Dari Segi Budaya

Manfaat lain yang muncul dari industri pariwisata ini antara lain dapat terlihat pula dari segi budaya. Dengan pesatnya perkembangan industri pariwisata maka akan membawa pemahaman dan pengertian antar budaya melalui interaksi pengunjung wisata (turis) dengan

masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Dari interaksi inilah para wisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat dan juga memahami latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut.

3. Dari Segi Lingkungan Hidup

Pariwisata juga mendatangkan manfaat bagi lingkungan hidup karena sebuah objek wisata apabila ingin mendapatkan kunjungan dari wisatawan haruslah terjaga keberhasilannya sehingga kita menjadi terbiasa untuk menjaga dan merawat lingkungan kita agar terjaga kebersihannya. Pembangunan pariwisata tidak mengakibatkan dampak-dampak negatif terhadap lingkungan dan penurunan kualitas tanah atau lahan pertanian baik lahan perladangan maupun persawahan. Kelestarian hutannya masih tetap terjaga dengan baik. Masyarakat secara bersama-sama dan sepakat untuk melestarikan hutannya dan tanpa harus ketergantungan terhadap hutan tersebut. Pada dasarnya masyarakat lokal telah sadar terhadap perlunya pelestarian hutan, karena kawasan hutan yang dimaksud merupakan daerah resapan air yang bisa dipergunakan untuk kepentingan hidupnya maupun makhluk yang lainnya serta keperluan persawahan.

4. Dari Segi Nilai Pergaulan dan Ilmu Pengetahuan

Manfaat pariwisata yang kita dapat dari segi nilai pergaulan adalah kita menjadi lebih banyak mempunyai teman dari berbagai negara dan kita bisa mengetahui kebiasaan orang dari masing-masing negara tersebut sehingga kita dapat mempelajari bagaimana kebiasaan yang baik masing-masing negara. Selain itu kita juga dapat manfaat ilmu pengetahuan dari pariwisata karena dengan mempelajari pariwisata kita juga bisa tahu dimana letak dan keunggulan sebuah objek wisata tersebut bisa maju dan bisa menerapkan di daerah objek wisata daerah kita yang belum berkembang dengan baik.

5. Dari Segi dan Kesempatan Kerja

Pariwisata juga menciptakan kesempatan kerja. Saranasarana

pariwisata hotel dan perjalanan adalah usaha yang “padat karya”. Menurut perbandingan jauh lebih banyak untuk hotel dan restoran dari pada untuk usaha-usaha lainnya. Untuk setiap tempat tidur dibutuhkan kira-kira 2 orang tenaga kerja. Di Amerika Serikat untuk tempat tidur diperlukan 279 tenaga kerja. Sudah tentu angka itu berbeda-beda menurut negaranya. Di Indonesia untuk setiap kamar dibutuhkan kira-kira 2 orang tenaga kerja.

3. Wisata dalam Perspektif Islam

Suparlan (1981: 87) menyatakan bahwa religi (keagamaan) sebagai sistem kebudayaan. Pada hakekatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, meramu atau merangkaikan dan menggunakan simbol, untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya. Sedangkan menurutnya kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkatperangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakantindakan yang diperlukannya (Suparlan, 1981).

Soetomo dalam Febrianus (2013 : 20) mengungkapkan bahwa pengertian religi sebagai keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang berhubungan dengan ketuhanan. Untuk itu wisata religi dapat dijadikan sebagai sebuah media bagi masyarakat untuk lebih meyakini keyakinannya atau sekedar membuktikan keyakinannya.

Mappi (2001:9) memiliki pandangan yang lebih meluas yang menyatakan bahwa wisata religi adalah merupakan jenis wisata dimana maksud atau motivasi utamanya adalah melakukan perjalanan atau kunjungan ke suatu tempat untuk hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Pada Perpres RI No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional pasal 14 ayat 1

menjelaskan bahwa Daya Tarik Wisata meliputi, Daya Tarik Wisata alam, budaya dan hasil buatan manusia.

Daya Tarik Wisata hasil buatan manusia dikembangkan dalam berbagai sub jenis atau kategori kegiatan wisata, satu darinya ialah wisata religi (*religious tourism/ pilgrimage tourism*). Sedangkan Daya Tarik Wisata diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. ‘

Secara substansial, wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan aspek spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. obyek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, obyek wisata religi menekankan pada keunikan, keindahan dan nilai religi. Seperti mengunjungi masjid, peninggalan bangunan bersejarah yang bernilai religi, ziarah dan lain-lain. Wisata religi perlu dikembangkan di era globalisasi yang nilai dan kebiasaan kultural semakin pudar. Diaktualisasikan kembali dalam pengetahuan dan wawasan. Arti penting wisata religi bukan hanya bersenang-senang dan mencari hiburan saja, artinya bersenang-senang dan cari hiburan diperbolehkan dan halal tetapi yang lebih penting adalah memperluas wawasan spiritual untuk meyakini suatu kepercayaan dan keagamaan, seperti mengunjungi tempat rekreasi atau makam orang saleh sebagai wisata rohani atau wisata spiritual. Hal ini terdapat di dalam hadis Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda :

“Berziarahlah kalian ke kuburan, karena sesungguhnya hal itu dapat mengingatkan kalian pada kehidupan akhirat,” (HR Ibnu Majah).

Dari hadist tersebut dapat diahami bahwa ziarah kubur bertujuan untuk mengingatkan manusia kepada kehidupan akhirat. Dengan

demikian, kita dapat termotivasi untuk mempersiapkan bekal akherat selama di dunia

Wisata religi merupakan jenis wisata yang tujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia untuk memperkuat iman dengan mendatangi tempat-tempat yang dianggap memiliki nilai religius. Wisata agama atau wisata religi banyak peminat di karenakan budaya masyarakat tersebut (Yulie, 2021). Wisata religius memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan dengan nilai-nilai kerohanian dan toleransi antar umat beragama yang dapat menjadi pedoman bagi kehidupan. Keanekaragaman keindahan alam Indonesia yang dipadukan dengan nilai-nilai kerohanian menjadikan tempat wisata memiliki keindahan tersendiri. Indonesia memiliki potensi wisata religi yang sangat besar. Hal ini dikarenakan sejak dahulu Indonesia dikenal sebagai negara religius. Banyak bangunan atau tempat bersejarah yang memiliki arti khusus bagi wisatawan. Serta itu, jumlah penduduk umat beragama di Indonesia merupakan potensi bagi perkembangan wisata religi di Indonesia (Prisyilia, 2015).

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memberi isyarat akan seruan melakukan perjalanan wisata di dalam firman Allah (Surat Al-Mulk:15)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا
مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya : “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.

Pada firman Allah yang selanjutnya juga menerangkan tentang perintah untuk berpergian, agar bertambah keimanan dengan melihat

kejadian di masa lalu. Berikut firman Allah pada (Surat Muhammad:10)

﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ
مِن قَبْلِهِمْ ۖ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ وَاللَّكْفَرِينَ ۖ أَمْثَلَهَا ۖ ﴾

Artinya: “Maka apakah mereka tidak pernah mengadakan perjalanan di bumi sehingga dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Allah telah membinasakan mereka, dan bagi orang-orang kafir akan menerima (nasib) yang serupa itu”

Pada hakikatnya wisata dalam islam dikenal dengan istilah *siyaahah* yang bermakna berpergian ke segenap penjuru bumi (*adz-dzihhaab fi al-ardh*) safar atau perjalanan (*travelling*), dan/wisata (*torism*)(Lisa, 2020). Wisata dalam konsep islam harus dapat meningkatkan keimanan dengan menafakuri kebesaran Allah Swt. Berikut merupakan hadist Rasulullah Saw yang menegaskan “*Sesungguhnya wisatanya umatku adalah berjihad di jalan Allah.*”(HR.Abu Daud)

Pengembangan objekwisata religius memiliki kekuatan penggerak perekonomian yang luas, tidak semata-mata terkait dengan peningkatan kunjungan wisatawan, namun lebih pentingnya lagi adalah pengembangan pariwisata yang mampu membangun semangat kebangsaan, apresiasi terhadap kekayaan seni budaya bangsa dan toleransi antar umat beragama hingga saat ini pengembangan objek wisata religius diindonesia belum berjalan optimal, padahal aspek ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan masyarakat terutama pendapatan asli daerah. diindonesia sebagai Negara yang memiliki kekayaan alam mempergunakan kekayaan sebagai objek untuk mendatangkan devisa melalui pariwisata alam. Keberadaan wisata religi sejarah merupakan wisata yang bergerak dalam bidang jasa, jenis produk dari wisata religi sejarah tidak bisa terlihat dengan kasat mata

dalam arti tidak terwujud, para pengelola wisata religi harus bisa memberikan pelayanan yang baik kepada para peziarah atau pengunjung (Abdul, 2020).

Daya Tarik Wisata hasil buatan manusia dikembangkan dalam berbagai sub jenis atau kategori kegiatan wisata, satu darinya ialah wisata religi (*religious tourism/ pilgrimage tourism*). Sedangkan Daya Tarik Wisata diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Triyanto, 2019).

Secara substansial, wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan aspek spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. obyek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, obyek wisata religi menekankan pada keunikan, keindahan dan nilai religi. Seperti mengunjungi masjid, peninggalan bangunan bersejarah yang bernilai religi, ziarah dan lain-lain.

Wisata religi perlu dikembangkan di era globalisasi yang nilai dan kebiasaan kultural semakin pudar. Diaktualisasikan kembali dalam pengetahuan dan wawasan. Arti penting wisata religi bukan hanya bersenang-senang dan mencari hiburan saja, artinya bersenang-senang dan cari hiburan diperbolehkan dan halal tetapi yang lebih penting adalah memperluas wawasan spiritual untuk meyakini suatu kepercayaan dan keagamaan, seperti mengunjungi tempat rekreasi atau makam orang saleh sebagai wisata rohani atau wisata spiritual.

Pada hakekatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, meramu merangkaikan dan menggunakan simbol, untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya sedangkan menurutnya kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai mahluk sosial, yang isinya adalah

perangkatperangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan yang diperlukannya. Namun demikian, ada perbedaannya bahwa simbol di dalam agama tersebut, biasanya mendarah daging di dalam tradisi masyarakat yang disebut sebagai tradisi keagamaan (Yulie, 2021).

Dalam perspektif keislaman agama adalah ad-din yang berasal dari kata *dana*, *yadinu* yang berarti tunduk, patuh dan taat. Maka agama adalah sistem ketundukan, kepatuhan dan ketaatan atau secara umum berarti sistem disiplin. Menurut Mohammad Asad, bahwa ketundukan manusia ini berangkat dari kesadaran akan kehadiran Tuhan (omnipresent), yang berimplikasi pada keyakinan bahwa kehidupan kita yang *observable* (teramati). Sehingga kita akan memiliki keyakinan tinggi bahwa hidup kita ini punya makna dan tujuan (Achmad, 2021).

Pada Perpres RI No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional pasal 14 ayat 1 menjelaskan bahwa Daya Tarik Wisata meliputi, Daya Tarik Wisata alam, budaya dan hasil buatan manusia. Daya Tarik Wisata hasil buatan manusia dikembangkan dalam berbagai sub jenis atau kategori kegiatan wisata, satu darinya ialah wisata religi (*religious tourism/ pilgrimage tourism*). Sedangkan Daya Tarik Wisata diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Secara substansial, wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan aspek spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. obyek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, obyek wisata religi menekankan pada keunikan, keindahan dan nilai religi. Seperti mengunjungi masjid, peninggalan bangunan bersejarah yang bernilai religi, ziarah dan lain-lain.

Wisata religi perlu dikembangkan di era globalisasi yang nilai dan kebiasaan kultural semakin pudar. Diaktualisasikan kembali dalam pengetahuan dan wawasan. Arti penting wisata religi bukan hanya bersenang-senang dan mencari hiburan saja, artinya bersenang-senang dan cari hiburan diperbolehkan dan halal tetapi yang lebih penting adalah memperluas wawasan spiritual untuk meyakini suatu kepercayaan dan keagamaan, seperti mengunjungi tempat rekreasi atau makam orang saleh sebagai wisata rohani atau wisata spiritual (Amin, 2019).

Wisata Religi dapat meningkatkan karakter religiusitas bila ia mampu mengoptimalkan kunjungan wisata religi dengan baik dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan masjid ataupun mengetahui dan memahami tata cara wisata religi ziarah kubur, maka tentunya ia akan mampu merasakan pengalaman terbaik dan berimbas pada peningkatan karakter dalam dirinya sebagaimana diungkapkan dalam suatu penelitian yang menyatakan bahwa wisata religi dianggap mampu meningkatkan karakter religiusitas, dengan gambaran sebagai berikut (Nurlita,dkk,2017)

1. Peran wisata religi dalam meningkatkan *religijs practice*

Kegiatan yang dilakukan selama wisata religi umumnya didominasi dengan ritual ibadah baik itu sholat ataupun membaca Al-Qur'an. Karenanya, keterlibatan seseorang dalam kegiatan wisata religi akan membuatnya terbiasa melakukan banyak ritual dan ibadah

2. Peran wisata religi dalam meningkatkan *religious belief*

Orang yang melakukan wisata religi umumnya adalah yang memiliki keyakinan kepada Allah; dan semakin kuat di kala ia melihat banyak orang melakukan hal yang sama bahkan lebih. Di kala ia melihat betapa banyak khayalak umum yang rela bermalam untuk bermunajat, maka saat itulah keyakinan makin kuat.

3. Peran wisata religi dalam meningkatkan *religiuos knowledge*

Seseorang yang melakukan wisata religi pun umumnya terlihat dalam kajian keagamaan yang dibawakan ustad yang ditgaskan. Karenanya,

dengan semakin sering melakukan wisata religi, maka semakin banyak kajian dan wawasan keagamaan yang didapatkannya.

4. Peran wisata religis dalam meningkatkan *religious feeling*

Para responden yang melakukan wisata religi dan bahkan terkadang sangat terlibat dalam kegiatan yang ada, maka akan memiliki ikatan yang kuat dengan agamanya. Dikala malam hari di akala ia bermunajat, maka keterikatan akan agamanya menjadi semakin terasa. Di saat itulah, ia akan merasakan ketenga dan kedamaian di kala ia berdoa dengan khusuknya di saat kebanyakan orang tertidur pulas di malam hari.

5. Peran wisata religi dalam meningkatkan religious effect

Para responden yang terbiasa melakukan wisata religi umumnya menjadi lebih mampuberinteraksi dengan baik dengan sesamanya

B. Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parson

Dalam penelitian ini, fenomena di lapangan akan dibedah menggunakan teori yang dikemukakan oleh tokoh sosiologi modern Talcott Parsons, yaitu teori struktural fungsional yang termasuk dalam paradigma fakta sosial. Teori Struktural Fungsional ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam keilmuan sosial termasuk sosiologi di abad modern hingga sekarang. Dimana teori ini berbicara bahwa masyarakat merupakan bagian dari suatu sistem sosial yang terdiri dari struktur-struktur yang saling berkaitan dan menyatu sehingga akan menimbulkan keseimbangan. Teori struktural fungsional ini lebih menekankan pada keteraturan sistem atau struktur. Teori ini lebih memfokuskan kajiannya pada suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lainnya (Ritzer, 2011:21).

Pokok-pokok pikiran Talcott Parsons dikenal dengan teori fungsionalisme struktural. Pendekatan ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk ekuilibrium. Pendekatan fungsionalisme struktural ini timbul lewat cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Pandangan ini merupakan pengaruh dari pandangan Herbert Spencer dan

Auguste Comte yang menjelaskan bahwa adanya saling ketergantungan dan keterkaitan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain, dan ini dianggap sama dengan kondisi masyarakat. Berikut ini penjelasan mengenai penyamaan antara dua hal tersebut (organisme biologis dan masyarakat) menurut sudut pandang ini (Parsons, 1937).

1. Masyarakat itu tumbuh dan berkembang dari masyarakat yang sederhana menuju masyarakat yang kompleks.
2. Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat berjalan secara perlahan atau evolusioner.
3. Walaupun institusi sosial bertambah banyak, hubungan antara satu dengan yang lainnya tetap dipertahankan karena semua institusi itu berkembang dari institusi yang sama.
4. Sama seperti organisme biologi, bagian-bagian dalam organisme sosial itu memiliki sistemnya sendiri (subsistem) yang dalam beberapa hal tertentu dia berdiri sendiri.

Keempat poin inilah yang diasumsikan sebagai latar belakang munculnya fungsionalisme struktural yang sangat berpengaruh dalam sosiologi Amerika, dan tentunya juga sangat memengaruhi pemikiran-pemikiran Talcott Parsons. Selanjutnya asumsi tersebut dikembangkan lagi oleh Parsons menjadi sebagai berikut:

1. Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
2. Dengan demikian hubungan pengaruh-mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut bersifat timbal balik.
3. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah ekuilibrium yang bersifat dinamis.
4. Sistem sosial senantiasa berproses ke arah integrasi sekalipun terjadi ketegangan, disfungsi, dan penyimpangan.
5. Perubahan-perubahan dalam sistem sosial, terjadi secara gradual melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak terjadi secara

revolusioner.

6. Faktor paling penting yang memiliki integrasi suatu sistem sosial adalah konsensus atau mufakat di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu

Talcott Parsons salah satu tokoh sosiologi Amerika yang sangat terkenal mengemukakan teori tentang AGIL Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem yang berisi empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan tersebut yakni: Adaption, Goal Attainment, Integration, dan Latency (Parsons, 1985).

Teori struktural fungsional memandang bahwa realitas sosial adalah sebagai hubungan sistem, yaitu sistem masyarakat yang berada di dalam keseimbangan, yaitu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Sehingga ketika sistem atau struktur sosial mengalami suatu perubahan, maka akan menimbulkan perubahan pula pada sistem yang lainnya. Teori ini beranggapan bahwa setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat yang lainnya. Perubahan yang muncul dalam suatu masyarakat akan menimbulkan perubahan pula pada masyarakat yang lainnya. Teori ini mengkaji fungsi atau peran suatu institusi sosial ataupun struktur sosial serta tindakan sosial tertentu dalam suatu masyarakat dan mengkaji pola hubungannya dengan komponen-komponen sosial lainnya.

Dalam pembahasan mengenai teori struktural fungsional, Talcot Parsons menjelaskan bahwa sistem sosial yang ada dalam masyarakat terdiri atas beberapa actor individu, dimana actor individu tersebut melakukan interaksi dengan individu lainnya secara terstruktur dalam suatu intitusi atau lembaga. Parsons dengan teori struktural fungsionalnya memfokuskan kajiannya pada beberapa sistem dan struktur sosial yang terdapat dalam masyarakat yang salingmendukung untuk menciptakan suatu keseimbangan yang dinamis (George, 2005:83).

Dalam teori struktural fungsional yang telah dikemukakan oleh Talcot Parson ini terdapat empat konsep yang familiar dengan singkatan AGIL yang harus dimiliki oleh suatu sistem atau struktur, yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola).

1. *Adaptation*

Adaptasi adalah dimana suatu sistem atau struktur sosial harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya.

2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan)

Merupakan sebuah sistem atau struktur sosial harus mampu mendefinisikan dan meraih tujuan utamanya.

3. *Integration*

Integrasi adalah suatu sistem atau struktur sosial harus bisa mengatur antar hubungan yang komponennya dan harus bisa mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya (*adaptation*, *goal attainment*, *latency*), sehingga akan menciptakan suatu hubungan persatuan yang harmonis antar komponen

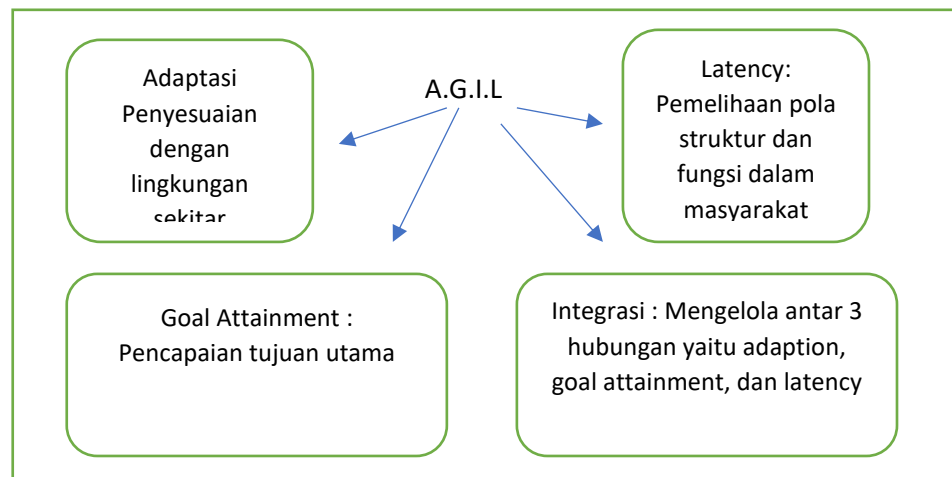
4. *Latency*

Pemeliharaan pola adalah suatu sistem atau struktur sosial harus mampu memelihara, memperbaiki dan melengkapi baik motivasi kepada individu ataupun tatanan kebudayaan (George, 2005: 54-55)

Empat konsep yang telah dijelaskan di atas ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan sistem atau struktur sosial dalam masyarakat, empat konsep tersebut sangat dibutuhkan agar suatu sistem atau struktur sosial dapat terus bertahan. Selain itu sistem sosial dalam masyarakat harus mempunyai struktur dan undang-undang yang jelas, sehingga akan dapat beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. Teori struktural fungsionalisme ini memfokuskan pada struktur masyarakat dan antar hubungan dari berbagai struktur tersebut yang saling mendukung menuju keseimbangan yang dinamis. Kajian tersebut dikonsentrasikan pada

bagaimana cara masyarakat dalam mempertahankan suatu keteraturan dengan berbagai elemen (George, 2005:83).

Maka, dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa teori struktural fungsional merupakan teori yang menjelaskan tentang perubahan sosial pada sistem atau struktur dalam suatu masyarakat. Dimana dalam sistem sosial harus ada suatu struktur yang berfungsi dengan baik dan berjalan secara terus menerus sehingga nantinya sistem tersebut dapat menciptakan suatu hubungan yang seimbang dan harmonis melalui empat konsep yang disingkat menjadi AGIL. Berikut bentuk pola gambaran konsep AGIL dalam masyarakat :



.Gambar 2. 1 Konsep AGIL

BAB III

GAMBARAN UMUM MAKAM MBAH MUDZAKIR SAYUNG DEMAK

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Kabupaten Demak merupakan sebuah kabupaten yang letaknya paling ujung sebelah utara dari Pulau Jawa, yang berbatasan langsung dengan laut Jawa. Sedangkan letak secara geografis berada pada 6° 43' 26" - 7° 09' 43" LS dan 110° 48' 47" BT. Demak merupakan salah satu kabupaten yang berada di jalur utama pulau Jawa atau biasa disebut jalur pantura yang menghubungkan kota-kota di Pulau Jawa seperti Cirebon, Brebes, Tegal, Pemalang, Kendal, Semarang, Kudus, Pati, Rembang, dll. Kabupaten Demak mempunyai luas ± 1.149,07 km², yang terdiri dari daratan seluas ± 897,43 km², sedangkan lautan seluas ±252,34 km². Dengan hal ini menjelaskan bahwa Kabupaten Demak merupakan kota pesisir, karena memang berbatasan langsung dengan laut Jawa.

Adapun letak astronomis Kabupaten Demak berbatasan dengan :

- a) Sebelah barat berbatasan dengan Kota Semarang
- b) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Karang Tengah
- c) Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Mranggen
- d) Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa

Kabupaten Demak mempunyai pantai sepanjang 34,1 Km. Beberapa Kecamatan di Demak terletak dibagian paling utara Kabupaten Demak, diantaranya Kecamatan Sayung, Kecamatan Karang Tengah, Kecamatan Bonang, Kecamatan Wedung. Diantara nama desa yang mempunyai pantai yaitu Nyangkringan (Sayung), Morosari (Sayung), Tambaksari (Sayung), Bedono (Sayung), Timbulsloko (Sayung), Surodadi (Sayung), Tambak Bulusan (Karang tengah), Morodemak (Bonang), Betahwalang (Demak), Berahan (Wedung), Babalan (Wedung), dll. Beberapa sungai besar yang mengalir di Demak diantaranya adalah Kali Tuntang, Kali Buyaran, Kali Sayung, Kali

Serang yang membatasi Kabupaten Demak dengan Jepara dan Kudus.

Makam Mbah Mudzakir terletak di Dusun Tambaksari Bedono Sayung Demak. Yang merupakan kecamatan paling ujung dari Kabupaten Demak yang berbatasan langsung dengan Kota Semarang. Kecamatan Sayung merupakan daerah pesisir, karena berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Letak Dusun Tambaksari berada di ujung utara, berbatasan langsung dengan Laut Jawa, saat perjalanan menuju makam melewati beberapa desa yaitu Dusun Deles, Morosari, dan Pandansari. Sejarah Dusun Tambaksari, dulunya merupakan gundukan tanah yang muncul karena proses pendangkalan laut. Dari waktu ke waktu gundukan tanah tersebut mulai ditempati dan berubah menjadi perkampungan yang ramai. Sejarah menjelaskan bahwa orang yang pertama kali menempati gundukan tanah tersebut adalah Mbah Mudzakir. Daerah tersebut kemudian biasa disebut dengan Tambaksari, karena memang banyak tambak di sekitar Tambaksari.

Makam Syekh Mudzakir terletak di Dusun Tambaksari, Kelurahan Bedono Kecamatan Sayung, Demak. Dusun Tambaksari berada di ujung utara, berbatasan langsung dengan Laut Jawa, saat perjalanan menuju makam akan melewati beberapa desa yaitu Dusun Deles, Morosari dan Pandansari. Sejarah Dusun Tambaksari dulunya merupakan gundukan tanah yang muncul karena proses pendangkalan laut. Dari waktu ke waktu gundukan tanah tersebut mulai ditempati dan berubah menjadi perkampungan yang ramai. Sejarah menjelaskan bahwa orang yang pertama kali menempati gundukan tanah tersebut adalah Syekh Mudzakir. Daerah tersebut kemudian disebut dengan Tambaksari, karena memang banyak tambak di sekitar.

Makam Syekh Mudzakir awalnya tepat berada di tengah dusun Tambaksari, namun seiring waktu Dusun Tambaksari tenggelam oleh air rob yang semakin membesar, hingga akhirnya hanya tersisa makam Syekh Mudzakir yang sekarang ada di tengah laut. Menurut cerita, dulu daerah pesisir Sayung ini dihuni sekitar 150 kepala keluarga. Kemudian

sekitar 20 tahun silam yaitu tahun 2000 terjadi air laut pasang (rob) yang akhirnya menenggelamkan perkampungan yang ada di ujung Demak ini. Warga yang tinggal di kampung tersebut akhirnya direlokasi (bedol desa) ke daerah lain yang aman dari air pasang. Namun ajaibnya kompleks Makam Syekh Mudzakir yang merupakan seorang wali penyebar Islam di daerah Sayung, masih utuh tidak tertelan air rob bahkan sampai sekarang. Selain kompleks Makam tersebut ada beberapa masyarakat yang tersisa sekitar kurang lebih hanya tinggal 10 rumah dan kebanyakan warga yang masih menetap di sekitar makam masih merupakan kerabat dari Syekh Mudzakir, (Fauzan, 2018)

Gambar 3. 1 Lokasi penelitian



Sumber : Peta Desa Bedono Google maps 2023

2. Kondisi Topografis

Topografis adalah peta yang memperlihatkan unsur-unsur alam (asli) dan unsur buatan manusia di atas permukaan bumi dan salah satu peta menunjukkan ciri-ciri fisik dari permukaan bumi, Juga menunjukkan bentang alam seperti gunung dan sungai, peta juga menunjukkan perubahan elevasi tanah. Unsur-unsur tersebut

dusahakan untuk diperlihatkan pada posisi yang sebenarnya. Peta Topografis disebut juga sebagai peta umum (bersifat umum). Karena dalam peta topografis menyajikan semua unsur yang ada pada permukaan bumi (Tulus Setiady Roni, 2018 : 16).

3. Kondisi Demografis

Keadaan penduduk di suatu daerah menggambarkan kondisi sosial ekonomi penduduk di daerah tersebut. Berikut ini adalah data keadaan penduduk di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak :

1. Kepadatan Penduduk.

Kepadatan penduduk geografis sebesar 647 jiwa/ km² artinya dalam luas wilayah satu km² , terdapat 467 jiwa yang menempati wilayah tersebut. Demikian pula dengan kepadatan penduduk agraris sebesar 8 jiwa/ ha artinya dalam luas lahan sebesar 1 ha dikerjakan oleh 8 orang. Dengan demikian Kecamatan Baturetno dapat dikatakan sebagai daerah padat penduduk karena dalam luas wilayah 1 km² terdapat 467 jiwa yang menempati luas wilayah tersebut.

2. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Keadaan penduduk berdasarkan produktivitasnya dapat dilihat dari umur atau usia yang dimiliki seseorang pada saat itu. Penduduk diklasifikasikan sebagai usia belum produktif (0-15 tahun), usia produktif (16-60 tahun), dan usia tidak produktif (lebih dari 60 tahun). Penduduk di Desa Bedono berjumlah 4.777 jiwa, yang terdiri dari 2.278 orang penduduk laki-laki dan 2.499 orang penduduk perempuan.

Tabel 3. 1 Penduduk Desa Bedono Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur (Tahun)	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
0-4	245	280
5-14	589	624
15-19	274	308
20-24	215	243
25-59	792	858
60-keatas	163	186
Jumlah	2278	2499

Sumber : Data Desa Bedono 2010

3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak bekerja di berbagai sektor guna mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarga. Berikut ini adalah gambaran penduduk menurut mata pencaharian.

Tabel 3. 2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Bedono.

Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Petani	81	2,35
Buruh Tani Tembak	913	26,44
Nelayan	681	19,72
Pedagang	415	12,01
Buruh Industri	543	15,72
Buruh Bangunan	584	16,91
TNI/POLRI	49	1,42
Transportasi	47	1,36
Pensiunan	10	0,29

Lainnya	130	3,76
Jumlah	3453	100

Sumber: Data Desa Bedono 2010

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar (26,44 persen) penduduk Desa Bedono bekerja pada sektor pertanian yaitu sebagai buruh tani tambak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian dalam sektor pertanian masih memegang peranan utama bagi masyarakat di Desa Bedono dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

4. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk menunjukkan kualitas sumber daya manusia dalam suatu daerah tersebut. Hal ini dapat juga digunakan untuk mengetahui potensi penduduk secara umum.

Tabel 3. 3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa

Jenjang Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tidak/belum sekolah	548	14,59
Belum tamat SD	566	15,07
Tidak tamat SD	517	13,77
SD	506	13,48
SMP	815	21,70
SMA	790	21,04
PT	13	0,35
Jumlah	3755	100

Sumber : Data Desa Bedono 2010

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.3 penduduk Desa

Bedono yang pendidikannya tamat SD ke atas sebesar 56,57%, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Bedono tergolong sedang. Hal itu dikarenakan penduduk di Desa Bedono sudah merasa bahwa pendidikan adalah hal yang penting. Apalagi didukung oleh pemerintah yang menetapkan setiap penduduk harus menempuh pendidikan sembilan tahun. Pendidikan penduduk yang tinggi di suatu daerah dapat membuat daerah tersebut semakin maju.

B. Sejarah Makam Mbah Mudzakir

1. Profil Makam Mbah Mudzakir

Kelahiran

Sosok yang terkenal dengan sebutan Mbah Mudzakir diperkirakan lahir pada tahun 1878 M/ 1297 H Tepatnya di Dusun Jago Desa Wringinjajar Kecamatan Mranggen. Beliau merupakan anak dari pasangan bapak Ibrahim suro (yang masih merupakan keturunan dari pangeran Diponegoro) dan ibu yang masih keturunan dari Mbah Shodiq Wringinjajar dan masih keturunan Sunan Bayat. Beliau mempunyai nama asli Abdullah Mudzakir dan biasa disebut Mbah Mudzakir.

Semasa remaja beliau menuntut ilmu kepada banyak guru dan kyai diberbagai daerah, beliau memperdalam agama Islam pertama kali di Nganjuk Jawa Timur, setelah itu beliau memperdalam agama Islam di kota Semarang dan berguru kepada Mbah Sholeh Darat. Ilmu yang dipelajari sangat banyak diantaranya adalah memperdalam belajar ilmu tasawuf, dan ilmu agama yang lain. Selain itu beliau juga belajar Islam dari Mbah As'ad Dukuan. Setelah dirasa cukup Mbah Sholeh Darat memerintahkan Mbah Mudzakir untuk pulang ke desanya dan menyebarluaskan Islam kepada masyarakat sekitar.

Pada tahun 1900 beliau tinggal dan menetap di Tambaksari. Ketika menetap di Tambaksari beliau sudah menikah dengan Mbah Murni (istri pertama) dan Latifah (istri kedua). Beberapa waktu setelah

itu beliau menikah lagi dengan Mbah Ni'mah dan Asmanah. Dan dikaruniai 25 anak. Mbah Mudzakir membangun masjid pertama kali di Dusun Kaligawe, yang pada saat itu dihadiri langsung oleh Mbah Sholeh Darat Semarang, kemudian membangun masjid kedua di Dusun Dukuan, dan yang ketiga di Tambaksari. Masjid tersebut digunakan untuk menyebarkan agama Islam dan mengajak masyarakat yang pada masa itu kebanyakan masih belum mempunyai agama (abangan). Cara Mbah Mudzakir dalam menyebarkan Islam sangat mudah dipahami, sehingga banyak masyarakat sekitar yang mau belajar Islam. Beliau membuka pengajian umum di Dukuhan Desa Kalisari setiap hari ahad (ahadan) yang kemudian diteruskan oleh Mbah Sholeh, Mbah H. Salim, dan sekarang oleh H. Mubasyar. Sekitar tahun 1900-an beliau tinggal di Tambaksari, kemudian pada tahun 1919 M beliau membuka pengajian harian untuk anak-anak dan pengajian umum pada hari kamis (kemisan) yang diteruskan oleh H. Moh Sofwan, dan sekarang diteruskan oleh H. Zamrozi. Mbah Mudzakir wafat di dusun Tambaksari Bedono pada tahun 1950 M tepatnya hari selasa pon jam 18.50 WIB ba'da maghrib tanggal 13 September atau 30 Dzulqo'dah 1369 H sekitar usia 72 tahun dan dimakamkan di Tambaksari yang sekarang. Makam tersebut sekarang digunakan untuk makam keluarga beliau. Selain makam tersebut ada beberapa makam keluarga lain yang tersebar ke berbagai daerah seperti makam Jali, makam Wonosalam, dll (Mudzakkir, 2013: 3)

Keistimewaan (Karamah)

Keistimewaan (Karamah) adalah suatu keajaiban yang diberikan Allah kepada orang-orang yang sholeh. Mbah Mudzakir merupakan tokoh penyebar Islam di pesisir Demak khususnya daerah Sayung sekitarnya. Karamah yang dimiliki oleh Mbah Mudzakir terbagi ke dalam dua periode, mulai karamah sebelum menjadi kyai dan karamah setelah menjadi kyai. Banyak riwayat yang menceritakan tentang karamah Mbah Mudzakir baik dari keluarga beliau, teman seperjuangan

beliau, tetangga, dan pemuka agama yang tinggal di sekitar Makam Mbah Mudzakir. Tetapi secara jelasnya masih belum diketahui secara jelas.

Berikut ini penjelasan mengenai karamah dari Mbah Mudzakir :

a. Karamah sebelum menjadi kyai (Waliyullah)

- Dulu Mbah Mudzakir bekerja menjadi kuli panggul di pelabuhan, tetapi ada sekelompok orang yang tidak suka dengan beliau dan mencoba menyekel beliau dengan mendorongnya ke dalam lubang dan menimbun Mbah Mudzakir dengan karung selama sehari-hari, tapi atas izin Allah Mbah Mudzakir masih hidup dan dapat bekerja kembali. Mulai saat itulah teman-teman Mbah Mudzakir mulai takut dan menghormati beliau, serta ada sebagian yang menganggap Mbah Mudzakir sebagai seorang wali.
- Setelah bekerja menjadi kuli panggul beliau menikah dengan istri pertama beliau dan bekerja menjadi petani. Kehidupan beliau digolongkan ke dalam kategori mampu dan mempunyai sawah yang banyak. Tetapi dalam masa pengerjaan sawah tersebut ada hal yang menarik karena dalam pengerjaannya pekerja yang dibutuhkan hanya sedikit padahal sawah yang dikerjakan sangatlah luas, waktu yang dibutuhkan juga sangatlah singkat, hal ini sangat berbeda dengan yang biasanya terjadi pada orang biasa

b. Karamah setelah menjadi seorang kyai (Waliyullah)

- Mbah Mudzakir hidup pada masa penjajahan Belanda, dan ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Tetapi banyak orang yang tidak tahu bagaimana perjuangan Mbah Mudzakir pada masa penjajahan, ada yang menganggap Mbah Mudzakir tidak berani

berperang melawan penjajah karena setiap ada penjajah Mbah Mudzakir bersembunyi. Tapi hal ini dibantah dengan adanya cerita dari keluarga Mbah Mudzakir, dulu saat berperang para penjajah sangat takut dengan Mbah Mudzakir. Hal ini di karenakan setiap kali ada penjajah yang mencoba menembak Mbah Mudzakir pistol yang digunakan tidak dapat berfungsi (tidak bisa berbunyi), dan akhirnya Mbah Mudzakir aman dari serangan penjajah. Satu hal lagi yang menjadi keistimewaan dari Mbah Mudzakir adalah setiap penjajah yang mencoba membunuh Mbah Mudzakir selisih beberapa jam/hari akan meninggal (dengan berbagai alasan) ada yang tercebur ke sungai, ada yang tertembak, dan masih banyak alasan lainnya. Hal inilah yang mengakibatkan penjajah Belanda sangat takut dan tidak mau berurusan dengan Mbah Mudzakir karena takut tertimpa kesialan

- Mbah mudzakir dalam sejarahnya mempunyai istri empat dan keturunan yang sangat banyak sampai tidak ada orang tau berapa jumlah keseluruhan anak beliau. Tetapi untuk sekarag ini pihak keluarga (dzurriyah) Mbah Mudzakir menjelaskna bahwa anak beliau berjumlah 25 orang, sedangkan untuk cucu dan cicit samapi sekarang ini berjumlah sekitar 88 anak. Sejarah mencatat semua keturunan dari Mbah Mudzakir berhasil mejadi seorang pemuka agama, baik dari anak, cucu, cicit, dan keturunan yang lain dan menjadi orang yang sukses. Kebanyakan mereka dapat mendirikan masjid, mushola dan bahkan pondok pesantren yang tersebar ke berbagai penjuru daerah. Hal ini berkat karamah dari Mbah Mudzakir dan atas izin Allah SWT, karena itulah

Mbah Mudzakir terkenal dengan sebutan pencetak kader kyai. (Maskon, 10 Mei 2018)

1. Profil Sejarah Makam Mbah Mudzakir

Desa Bedono juga memiliki potensi wisata religi yaitu Makam Apung Mbah Mudzakir yang dianggap keramat. Lokasi makam Mbah Mudzakir dapat ditempuh jalur darat dan laut, jalur darat di tempuh melalui jalan penghubung berupa titihan kayu sepanjang 200 meter dari Dusun Tambaksari Desa Bedono kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

Mbah Mudzakir adalah pejuang kemerdekaan Indonesia dan merupakan tokoh agama dari Desa wingijajar , demi memperjuangkan agama Islam dan Memperjuangkan kemerdekaan Mbah Mudzakir menetap dan melakukan syiar agama dipesisir pantai morosari dan wafat pada tahun 1950 Keberadaan Makam Mbah Mudzakir memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata.

Desa Bedono memiliki tujuh dukuh. Satu di antaranya tujuh dukuh tersebut adalah dukuh Tambaksari tempat Mbah Mudzakir menyiarkan agama agama Islam hingga wafat. Pada tahun 1970an desa bedono masih makmur dengan hasil pertaniannya : yaitu padi dari pertanian sawah, palawija dari hasil kebun, dan ikan bandeng dari tambak. Kemakmuran kebon dan sawah sekarang tidak bisa diharapkan karena sudah tergerus oleh air laut, mengakibatkan tidak dapat ditanami serta mengubah puluhan hektar tambak menjadi laut..

Menurut cerita dulu di daera pesisir Barat Demak ini ada sebuah desa yang dihuni sekitar 150 kepala keluarga. Sekitar dua belas tahun yang lalu , air laut pasang telah menenggelamkan perkampungan ini. Kampung tersebut akhirnya direlokasike daerah lain. Saat ini yang tersisa sebuah komplek makam yang masih tegak berdiri seakan menantang ombak lautan. Makam tersebut terletak sekitar dua kilometer dari pesisir pantai desa bedono kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Selain makam tersebut, ada beberapa penduduk yang masih tetap bertahan didekat makam tersebut. Mereka membangun rumahnya di

dalam hutan mangrove , dengan bentuk rumah panggung.

Makam Mbah Mudzakir berada di sebuah pekarangan kira-kira seluas 30 m² yang dikelilingi air laut. Makam itu di dianggap karomah lantaran tidak pernah tenggelam meski air rob sedang besar (pasang air laut sedang tinggi). Untuk mencapai tujuan pengunjung bisa, naik perahu, ojek motor, dan berjalan kaki menyusuri jalan setapak yang terbagi tiga zona.

Pertama, penngunjung akan berjalan sekitar 500m, di kanan kiri terlihat pemandangan laut. Suasana laut makin terasa dengan semilir tiupan angin dan pengunjung juga bisa melihat beberapa warga sekitar baik dewasa, remaja, maupun anak-anak memancing. Keindahan lain adalah saat memasuki zona kedua kurang lebih 200m menuju makam. Sebelum memasuki zona kedua, peziarah atau pengunjung akan melewati beberapa rumah warga yang masih bertahan di tanah tambaksari, kebanyakan warga bertahan karena mereka ingin merawat makam mbah mudzakir.

Kedua, pengunjung akan disuguhi pemandangan hutan mangrove yang begitu indah serta kicauan burung yang sangat merdu. Jalan setapak yang berupa jembatan kayu membawa suasana teguh . Memasuki hutan mangrove dengan menjajaki jembatan kayu adalah sebuah ekotisme wisata pantai yang luar biasa. Peziarah seakan dibawa ke dalam dimensi “lain” yang menggabungkan wisata alam dan pantai, bahkan jika kemalaman sekalipun, pengunjung akan menikmati suasana penelusuran hutan pantai diterangi lampu-lampu diatas jembatan (Imron, 2018).

Lokasi ini juga sangat bagus bagi para pengunjung yang hobi fotografi, karena suasana yang disuguhkan akan terlihat menarik di dalam frame kamera. Selainitu banyak sekali populasi burung yang tinggal disana, menambah suasana hutan mangrove menjadi lebih hidup. Di lokasi itu banyak berbagai kalangan seperti orang tua, remaja, dan anak-anak yang berdatangan untuk ziarah. Sebelum memasuki ke area

pemakaman, peziarah melewati masjid peninggalan mbah mudzakir yang di gunakan untuk menyiarkan agama dan sebagai tempat menimba ilmu . Kemudian peziarah dapat beristirahat di masjid atau langsung menuju pemakaman. Pada zona ini pengunjung akan bertemu pada salah satu penjaga pengelola makam mbah mudzakir, disini penjaga akan menanyakan kepada pengunjung apakah pengunjung mau berziarah atau hanya sekedar berwisata saja. Ketika pengunjung mengatakan ingin berwisata serta melihat pemandangan serta keindahan disekeliling, maka pengunjung hanya diperbolehkan sampai zona kedua saja, tapi ketika pengunjung bertujuan untuk berziarah ke makam Mbah Mudzakir maka penjaga akan mempersilahkan peziarah untuk memasuki zona berikutnya. Di zona sini pula, pengunjung akan disuguhkan peraturan peraturan yang tertera disepanjang kanan kiri jalan yang diterapkan oleh pengelola untuk pengunjung atau peziarah makam Mbah Mudzakir, pengelola berharap pengunjung bisa mentaati peraturan yang tertera dan jangan bermain agar tidak mengganggu ibadah (Fatimah, 2015).

Ketiga, di zona terakhir pengunjung akan menyusuri jembatan kayu yang menghubungkan daratan dan makam Mbah Mudzakir sekitar 100m yang kanan kirinya adalah lepas pantai. Di makam Mbah Mudzakir berukuran 7 x 7 meter itu udara seketika terasa sejuk. Dari makam itu pengunjung akan merasakan suasana laut, karena juga bisa melihat kapal-kapal yang akan menepi, melihat pantai dan merasakan sayup-sayup deburan ombak. Jika tidak ingin melalui jalur darat, peziarah bisa menempuh perjalanan dengan perahu bermesin dari pantai morosari sehingga bisa merasakan perjalanan laut. Didalam bangunan utama makam terdapat makam Mbah Mudzakir, sementara sebelah selatan sebelum memasuki pintu utama makam Mbah Mudzakir terdapat bangunan makam Latifah istri Mbah Mudzakir. Selain itu, disekeliling makam Mbah Mudzakir terdapat tempat atau dupa yang dijadikan untuk tempat penaruhan bunga yang dibawa peziarah dimaksudkan sebagai pewangian sekitar makam.

Mbah mudzakir adalah tokoh yang pernah berjuang melawan Belanda saat berada disemarang, ketika itu Mbah Mudzakir melawan Belanda didaerah perbatasan antara Demak- Semarang lebih tepatnya di sayung Demak. Dimasa perjuangannya mbah mudzakir mencegah belanda untuk masuk ke demak pada saat itu. Beliau wafat di sayung makam beliau di dusun tambaksari desa bedono kecamatan sayung kabupaten Demak.

Keberadaan makam mbah mudzakir ini sangatlah unik yaitu ditengah laut, ketika hendak berziarah menuju ke makam mbah mudzakir peziarah berjalan sepanjang 700 yang samping kanan kirinya adalah air laut. Sebenarnya dahulu dusun tambaksari atau keberadaan makam Mbah mudzakir adalah daratan, namun karena terus menerus terkena banjir rob air laut, lama kelamaan daratan itu mengalami abrasi sehingga beradaan makam mbah mudzakir berada ditengah laut.

Keberadaan makam mbah mudzakir di tengah laut, dulu adalah dan lama-kelamaan kena abrasi serta rumah yang terendam dan hancur ditinggal pemiliknya. Selain keunikan keberadaan makam mbah mudzakir, keunikan yang lain antara lain adalah ketika banjir pasang air laut tiba semua jalan menuju lokasi makam terendam sedangkan makam mbah mudzakir sendiri tidak tergenang seolah-olah makam tersebut naik dan tidak terendam air. Sampai saat ini makam tersebut tidak pernah sepi dari peziarah, tak heran bila banyak orang dari berbagai daerah yang datang untuk berziarah. Tidak hnya dari demak tetapi juga dari luar daerah. Biasanya mereka datang pada hari jum'at, hari libur, dan haul mbah mudzakir pada tanggal 1 dzulhijah..

Ritual yang dilakukan di Makam Mbah Mudzakir adalah Dzikir, shalawat, tasbih, tahmid, dll, yang biasa dikenal dengan tahlil. Pada acara dzikir dan tahlil yang diadakan secara rutin langsung dipimpin oleh pemuka agama atau tokoh agama setempat. Acara dimulai pada malam jum'at pada pukul 20.00 wib, tidak ada ritual khusus pada pelaksanaan. Dzikir damana tahlil ini ditujukan untuk senantiasa

mengingat Allah bahwa hidup di dunia ini hanyalah sementara, pelaksanaan dzikir dan tahlil dilakukan diserambi makam Mbah Mudzakir di ikuti oleh warga setempat dan masyarakat luar serta pengelola.

Serta Khaul atau sering disebut dengan peringatan hari kematian. Untuk mengenang perjuangan Mbah Mudzakir disetiap akhir bulan dzulhijah warga sekitar selalu mengadakan haul yang ditempatkan disekitar makam yakni di tengah laut, dengan begitu jamaah yang hadir berdo'a dan berdzikir diatas perahu mesin karena makam Mbah Mudzakir tidak muat oleh pengunjung. Kegiatan khaul ini meliputi pembacaan do'a dan tahlil yang dipimpin oleh pemuka agama setempat serta diikuti oleh warga sekitar, masyarakat luar berbagai daerah seperti dari desa Wingijajar, Morosari dan masih banyak lagi.

2. Kondisi Sosial Masyarakat

Untuk meningkatkan kebutuhan para peziarah, dan juga untuk mensejahterakan ekonomi masyarakat sekitar makam Syekh Mudzakir. Pengelola memberikan fasilitas yang ada diluar makam, harapannya agar para peziarah tetap merasa nyaman dan terpenuhi kebutuhannya pada saat berziarah ke makam Syekh Mudzakir. Fasilitas yang tersedia yaitu: tempat parkir yang luas untuk kendaraan roda empat atau bus, juga tersedia untuk tempat parkir sepeda motor, Masjid, toilet/WC, warung-warung tempat makam dan alat transportasi (penyediaan jasa angkutan perahu bermotor).

Perkembangan pengelolaan yang dilakukan di makam Mbah Mudzakir mengalami fase yang cukup panjang, mulai dari awal adanya wisata religi di makam Mbah mudzakir yang dulunya hanya diziarahi oleh masyarakat sekitar. Seiring berjalannya waktu makam Mbah Mudzakir mengalami perkembangan, meskipun perkembangan secara perlahan dan untuk saat ini pengelolaan yang ada di makam Mbah Mudzakir dapat dikatakan mengalami perkembangan yang cukup baik. Meskipun banyak hambatan-hambatan yang ada di dalam pengelolaan

perkembangan makam Mbah Mudzakir, mulai dari segi bangunan, sarana dan prasarana dan lain sebagainya.

Pengurus makam Mbah Mudzakir memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap potensi wisata religi yang telah dikelola secara profesional. Dalam menjalankan kegiatan- kegiatan dan menjaga daya tarik wisata religi yang ada di makam Mbah Mudzakir, pihak pengelola menerapkan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan untuk mengatur dan menjaga kegiatan-kegiatan yang ada di makam Mbah Mudzakir.

3. Kondisi Keagamaan

Di makam Mbah Mudzakir ada beberapa macam kegiatan yang terdiri dari beberapa bagian, ada kegiatan harian, bulanan, dan tahunan. Berikut ini uraian mengenai beberapa kegiatan tersebut.

a) Kegiatan harian

Kegiatan harian yaitu pembacaan dzikir, tahlil, dan shalawat yang dilakukan oleh para peziarah makam Mbah Mudzakir. Pembacaan tersebut untuk senantiasa selalu mengingat akan kebesaran Allah Swt bahwa hidup didunia ini hanyalah semata, pelaksanaan pembacaan tersebut dilakukan diserambi makam Mbah Mudzakir. Adapun kegiatan lainnya yaitu para pengurus makam Syekh Mudzakir seperti biasa melayani, membersihkan, menjaga dan merawat area makam Syekh Mudzakir dan juga lingkungannya.

b) Kegiatan bulanan

Sementara kegiatan bulanan di makam Syekh Mudzakir seperti memperbaiki atau membangun bangunan yang sudah rusak, seperti pembuatan jalan setapak beton, karena sering terkena air laut yang dapat merusak jalan tersebut dan kegiatan lainnya.

c) Kegiatan tahunan

Kegiatan tahunan atau lebih dikenalnya dengan acara haul, dilaksanakan setiap tahun yakni pada bulan malam satu besar (*Dzulhijjah*) tempat pelaksanaannya sendiri di kompleks pemakaman Mbah Mudzakir. Acara tersebut dihadiri oleh warga setempat, dari luar dusun maupun para pengunjung yang sedang berziarah di makam Mbah Mudzakir. Kegiatan haul ini dipimpin oleh pemuka agama setempat atau dari keluarga Bani Mudzakir, sedangkan runtutan acara tersebut meliputi: dzikir dan tahlil bersama, shalawat kepada Nabi, doa bersama dan dilanjutkan dengan maulidzah hasanah. Kegiatan haul berlangsung dari malam hari dan puncaknya ketika pagi hari sampai siang hari.

Selain beberapa kegiatan diatas, ada beberapa larangan yang harus dipatuhi oleh para perziarah Makam Mbah Mudzakir. Hal itu ditujukan untuk memberikan suasana yang nyaman, damai dan bisa berdoa dengan khusyuk pada saat melakukan ziarah ke Makam Mbah Mudzakir. Berikut ini ada beberapa peraturan yang diberikan oleh juru kunci makam, berikut ini larangannya:

- a) Berpakaian yang baik, menutup aurat, bersikap sopan. Karena sedang berada di makam Waliyyullah.
- b) Ketika memanjatkan doa-doa dilarang menggunakan pengeras suara, hal itu ditujukan untuk menjaga ketertiban dan tidak mengganggu perziarah lainnya yang sedang berdoa.
- c) Menjaga perilaku, bicara tidak keras-keras atau tidak membicarakan orang ketika sedang berdoa, menjaga pergaulan dengan lawan jenis, tidak berdekat-dekatan maupun tidak berhandengan tangan dengan lawan jenis,

dan hal lainnya.

- d) Ketika sedang beristirahat di Masjid dan sudah memasuki shalat dianjurkan untuk ikut berjamaah, sedangkan bila tidak ikut berjamaah dilarang mengganggu jamaah yang sedang menunaikan ibadah shalat.
- e) Menjaga kebersihan lingkungan di area makam atau di semua tempat, buang sampah pada tempatnya, agar lingkungan area makam dan sekitarnya terjaga kebersingannya dari sampah yang dibawa oleh para peziarah.

C. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Organisasi sosial terbentuk setelah diantara individu yang satu dengan yang lain bertemu. Pertemuan antara individu menghasilkan suatu kelompok atau lembaga sosial yang dapat berupa proses interaksi, seperti adanya kerja sama, saling komunikasi dalam mencapai tujuan. Organisasi sosial di ciptakan oleh anggota masyarakat, baik kelompok maupun asosiasi dapat mempengaruhi perilaku para anggotanya. Organisasi sosial adalah kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaanya yang saling berinteraksi.

Menurut bapak Walidin, masyarakat Desa Bedono memiliki ikatan batin yang kuat sesama warga masyarakat, yaitu perasaan setiap masyarakat atau anggota masyarakat yang amat kuat yang hakekatnya, bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dimana ia hidup dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakat atau anggota masyarakat, karena beranggapan sama-sama sebagai anggota masyarakat yang saling mencintai saling menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat. Oleh karena anggota masyarakat Desa Bedono mempunyai kepentingan pokok yang hampir sama, maka

mereka selalu bekerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka, seperti merawat makam Syeh Abdullah Mudzakir yang merupakan sejarah dari Desa Bedono, sehingga untuk melestarikan masyarakat bersama-sama melakukan gotong royong dalam memelihara keindahan, kebersihan, dan keamanan Desa Bedono.

Masyarakat Desa Bedono yang letaknya berada di pesisir pantai memang menonjol dibandingkan desa-desa lainnya di Kecamatan Sayung, karena letaknya yang di pesisir strategis untuk menikmati laut yang indah. Keberadaan makam Syeh Abdullah Mudzakir dan pantai Morosari yang letaknya tidak jauh merupakan berkah tersendiri bagi masyarakat Desa Bedono merupakan tempat tujuan wisata utama di Desa Bedono dan Morosari. Makam Syeh Abdullah Mudzakir mulai dikenal masyarakat semakin tahun semakin banyak pengunjungnya, sebagai objek wisata religius makam Syeh Abdullah Mudzakir yang berada di Desa Bedono telah banyak memberikan sumbangsih kepada masyarakat di Desa Bedono dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Apalagi setelah jalur menuju makam Syeh Abdullah Mudzakir mengalami perbaikan yang membuat pengunjung nyaman.

Menurut bapak Mashuri, prospek pariwisata dalam mendukung ekonomi daerah dapat dilihat dari jumlah pengunjung objek wisata yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Keberadaan makam Syeh Abdullah Mudzakir sebagai objek wisata religius di Desa Bedono Kecamatan Sayung ini telah banyak memberikan peranan positif kepada masyarakat di Desa Bedono dalam rangka meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

BAB IV

PERAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RELIGI MAKAM MBAH MUDZAKIR

A. Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Religi

Peran menurut Wulansari (2009) diartikan sebagai konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat, sejalan dengan pengertian tersebut Paul dan Chester (1993) mengartikan peran sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status. Dari pemahaman tersebut, peran hakekatnya merupakan tindakan seseorang yang dilakukan dikaitkan dengan kedudukannya dalam suatu struktur sosial.

Dikaitkan dengan masyarakat, maka peran masyarakat memiliki artian tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mencerminkan kesamaan perilaku sebagai sebuah entitas komunal yang berkaitan dengan struktur sosial tertentu. Dari pemahaman tersebut di atas, maka peran masyarakat memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Perilaku sekelompok orang, dimana tindakan tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh individu-individu yang ada dalam suatu kelompok.
- b. Adanya pembagian peran masing-masing anggota kelompok.
- c. Adanya kesamaan perilaku dari kelompok tersebut yang meliputi pola pikir dan pola tindak.
- d. Perilaku tersebut merupakan perwujudan dari ciri atau kehendak kelompok.
- e. Dilakukan dalam suatu struktur sosial tertentu

Pemahaman peran masyarakat tersebut dalam konteks pengembangan desa wisata memiliki artian sebagai adanya kesamaan pola pikir maupun pola tindak dari masyarakat perdesaan mengenai potensi wisata yang ada di desanya, untuk kemudian masyarakat tersebut secara bersama-sama melakukan suatu tindakan dalam upayanya untuk mewujudkan tujuan pengembangan pariwisata sebagai sebuah dimensi yang mampu memberikan dampak positif

bagi mereka, serta mampu mencerminkan identitas mereka sebagai sebuah kesatuan masyarakat yang memiliki struktur sosial yang khas atau unik.

Lebih lanjut mengenai bentuk peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata, setidaknya dapat dibagi ke dalam 3 (tiga), yaitu: Pertama, peran masyarakat sebagai pemrakarsa yang mana masyarakat menjadi pihak pertama yang menemukan dan menggali potensi pariwisata. Kedua, peran masyarakat sebagai pelaksana yang mana masyarakat menjadi pihak yang menginisiasi pelaksanaan dan pengembangan pariwisata sampai dengan terwujudnya objek wisata. Ketiga, peran masyarakat sebagai penyerta yang mana masyarakat turut serta dalam proses pengembangan pariwisata, namun bukan sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam pengembangan pariwisata, melainkan turut berpartisipasi sebagai salah satu aktor atau pelaku pengembangan wisata. Keempat, peran masyarakat sebagai peninjau yang mana masyarakat bukan pihak yang mengembangkan pariwisata, namun melakukan pengawasan mengenai proses maupun dampak dari adanya pengembangan pariwisata. Kelima, masyarakat berperan sebagai penerima manfaat yang mana masyarakat tidak terlibat dalam pengembangan pariwisata, namun menerima manfaat dari adanya pengembangan pariwisata.

Pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Secara lebih spesifik, pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Partisipasi masyarakat merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan. Apabila partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata diabaikan, maka hal tersebut dalam menjadi awal dari kegagalan tujuan pengembangan desa wisata. Partisipasi masyarakat lokal menjadi hal yang sangat dibutuhkan karena masyarakat lokal sebagai pemilik sumber daya pariwisata yang ditawarkan kepada wisatawan (Sulikah, 2022).

Penelitian ini dilakukan di Makam Mbah Mudzakir yang terletak di Dusun Tambaksari Bedono Sayung Demak yang merupakan salah satu destinasi

wisata religi yang paling sering di kunjungi di Demak. Makam Mudzakir memiliki potensi yang sangat besar apabila dikembangkan dengan baik dan sesuai dengan kondisi lingkungannya. Dalam pelaksanaannya Pengelolaan Makam Mbah Mudzakir dikelola oleh keluarga Bani Mbah Mudzakir yang sudah ditetapkan sejak tahun 2013. Berikut merupakan hasil wawancara ketua pengelola Makam Mbah Mudzakir sebagai berikut:

“Pengelolaan makam mbah mudzakir dilakukan langsung oleh keturunan dari mbah mudzakir sendiri, meskipun dalam pelaksanaannya membutuhkan peran masyarakat disekitar wilayah makam mbah mudzakir, tetapi untuk pengelola dan penanggung jawab utama sendiri ya dari pihak keluarga yang masih memiliki garis keturunan dengan mbah mudzakir”. (wawancara dengan Bapak Fauzan, ketua pengelola makam mbah mudzakir, 8 Maret 2023)

Pengembangan Obyek wisata Religi Makam Mbah Mudzakir dikelola bersama masyarakat di sekitar tambaksari. Makam Mbah memiliki potensi yang besar yang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata religi di Demak. Makam Mbah Mudzakir memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menarik para pengunjung untuk berziarah di Makam Mudzakir Demak. Banyaknya pengunjung yang berziarah tidak lain untuk mendapatkan keberkahan dari beliau yang dikenal sebagai waliyallah yang dikenal sangat baik dan sangat sederhana dalam menjalani kehidupan.

Makam Mbah Mudzakir merupakan potensi yang sangat strategis untuk dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa potensi objek dan daya tarik wisata makam Mbah Mudzakir sebagai cagar budaya yang mempunyai nilai sejarah. Daya tarik wisata ziarah makam Mbah Mudzakir tak hanya terlihat dari keunikan makam di tengah laut.

. Gambar 4. 1 Makam Mbah Mudzakir ditengah laut.



Sumber :Dokumentasi Pribadi, 2023

Namun perjalanan menuju makam juga merupakan pengalaman menarik dan bisa menjadi salah satu magnet. Potensi obyek dan daya tarik wisata yang cukup besar dan sangat bervariasi serta posisi strategis tersebut perlu dikelola secara profesional agar menghasilkan nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat di lingkungan Makam Mbah Mudzakir. Upaya-upaya penyiapan tersebut sangat penting dan mendasar agar kebijakan otonomi daerah dapat memberikan nilai manfaat dan daya produktif yang tinggi bagi pembangunan daerah dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Salah satu upaya penyiapan pembangunan di bidang pariwisata adalah menyusun rencana strategis dan program kegiatan bidang pariwisata. Rencana strategis memuat visi, misi, tujuan, strategi dan kebijakan yang berfungsi sebagai pengendali pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan tiap tahunnya. Salah satu program di Makam Mbah Mudzakir adalah pengembangan serta pengelolaan dalam meningkatkan mutu kualitas serta kuantitas bagi pengunjung atau peziarah di Makam Mbah Mudzakir.

Pada mulanya Makam Mbah Mudzakir hanya dikunjungi oleh masyarakat sekitar, namun setelah berkembangnya zaman makam mbah mudzakir mengalami perubahan dalam perkembangannya. Pengunjung yang datang tidak hanya berasal dari wilayah sekitar namun banyak juga yang berasal dari luar kota. Berikut merupakan hasil wawancara salah satu warga sekitar obyek wisata makam mbah

mudzakir yang menyatakan :

“Pengunjung yang datang disini, bukan hanya masyarakat di sekitar sini saja, melainkan sudah dari berbagai daerah. Biasanya orang yang berziarah yang datang kesini datang bersama rombongan-rombongan dari luar kota dan tidak hanya berziarah ditempat ini saja melainkan ke kota-kota yang lainnya yang searah seperti Kudus, Jogja, Magelang, dll”..(wawancara dengan Bapak Aris, pengunjung makam mbah mudzakir, 8 Maret 2023)

Pembangunan fasilitas sarana dan prasarana yang ada di makam mbah mudzakir dilakukan seadanya karena sumber pengelolaan makam mbah mudzakir hanya berasal dari pengunjung/ peziarah. Pengelolaan makam mbah mudzakir masih belum mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah setempat sehingga dalam proses pengelolaan makam mbah mudzakir hanya mengandalkan dari pengunjung maupun peziarah dan tidak ada sumber dari yang lain. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ketua pengelola makam mbah mudzakir yang menyatakan bahwa:

“Proses perawatan fasilitas yang ada disini dilakukan beberapa bulan sekali pengecekan, hal ini disebabkan karena sumber pendapatan dari perawatan fasilitas tersebut hanya berasal dari pengunjung, obyek wisata religi makam mbah mudzakir belum mendapatkan perhatian khusus dari dinas pariwisata, sehingga tidak ada pendapatan atau sumber keuangan yang lain selain dari pengunjung atau peziarah yang sengaja datang untuk berziarah kesini”. (wawancara dengan Bapak Fauzan, ketua pengelola makam mbah mudzakir, 8 Maret 2023)

Selain makam mbah mudzakir adapula obyek yang dapat dikembangkan di sekitar makam mbah mudzakir. Potensi yang dapat dikembangkan di area sekitar makam mbah mudzakir ialah adanya pantai Morosari yang letaknya tidak jauh dari makam mbah mudzakir, selain itu juga terdapat wisata hutan mangrove yang berada di Tambaksari sebagai salah satu wisata konservasi alam.

Gambar 4. 2 Pantai Morosari Demak



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Wisata lain juga yang dapat menjadikan daya tarik tersendiri ialah wisata desa yang tenggelam di senek (Rejosari). Wisata tersebut digunakan untuk mengetahui sejarah bagaimana wilayah tersebut dapat tenggelam di pesisir utara sayung. Namun kurangnya peran dan kesadaran masyarakat menjadi salah satu masalah yang besar dalam pengembangan makam mbah mudzakir sehingga potensi yang seharusnya dapat dikembangkan dengan baik, tapi tidak diperhatikan oleh masyarakat sekitar.

Gambar 4. 3 Desa Senik Area makam Mbah Mudzakir



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

B. Bentuk- Bentuk Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata

Makam Mbah Mudzakir

Penelitian ini menggunakan Teori struktural fungsional yang memandang bahwa realitas sosial adalah sebagai hubungan sistem, yaitu sistem masyarakat yang berada di dalam keseimbangan, yaitu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Sehingga ketika sistem atau struktur sosial mengalami suatu perubahan, maka akan menimbulkan perubahan pula pada sistem yang lainnya. Teori ini beranggapan bahwa setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat yang lainnya. Perubahan yang muncul dalam suatu masyarakat akan menimbulkan perubahan pula pada masyarakat yang lainnya. Teori ini mengkaji fungsi atau peran suatu institusi sosial ataupun struktur sosial serta tindakan sosial tertentu dalam suatu masyarakat dan mengkaji pola hubungannya dengan komponen-komponen sosial lainnya.

Dalam pembahasan mengenai teori struktural fungsional, Talcot Parsons menjelaskan bahwa sistem sosial yang ada dalam masyarakat terdiri atas beberapa actor individu, dimana actor individu tersebut melakukan interaksi dengan individu lainnya secara terstruktur dalam suatu institusi atau lembaga. Parsons dengan teori struktural fungsionalnya memfokuskan kajiannya pada beberapa sistem dan struktur sosial yang terdapat dalam masyarakat yang saling mendukung untuk menciptakan suatu keseimbangan yang dinamis (George, 2005:83).

.Dalam teori struktural fungsional yang telah dikemukakan oleh Talcot Parson ini terdapat empat konsep yang familiar dengan singkatan AGIL yang harus dimiliki oleh suatu sistem atau struktur, yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola).

- a. Adaptasi, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tambaksari ialah dengan menyediakan jasa transportasi perahu. Peran masyarakat Dusun Tambaksari dalam pengembangan Obyek Wisata Religi Makam Mbah Mudzakir ialah dengan

mengembangkan fasilitas pariwisata seperti memberikan jasa kapal pariwisata untuk mengelilingi pantai yang ada di sekitar makam mbah mudzakir. Pengunjung dapat menggunakan kapal perahu bisa sampai ke makam mbah mudzakir hanya dengan membayar tarif sebesar Rp. 12.000,00- untuk sekali berangkat, jika ingin menggunakan jasa kapal perahu pulang pergi maka akan dikenakan tarif sebesar Rp. 24.000,00-. Selain berziarah ke makam mbah Mudzakir para peziarah juga dapat berkeliling di hutan mangrove dengan suasana kawasan konservasi. Seperti yang disampaikan oleh pemilik kapal perahu yang menyatakan bahwa:

“kalo terjadi rob, akses menuju makam mbah mudzakir sering tertutup oleh rob sehingga para peziarah yang ingin tetap melakukan ziarah dapat menggunakan kapal perahu yang ada disekitar wilayah makam mbah mudzakir hanya dengan 24 ribu per orang para peziarah bisa melakukan ziarah di makam mbah mudzakir sekaligus dapat melihat-lihat pemandangan di sekitar pantai”.(wawancara dengan Bapak imam, pemilik perahu di makam mbah mudzakir, 8 Maret 2023)

Gambar 4. 4 Kapal Perahu Area Makam Mbah Mudzakir



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Bentuk adaptasi peran masyarakat selanjutnya dalam pengembangan obyek wisata religi makam mbah mudzakir ialah dengan menyediakan toilet umum. Berikut hasil wawancara penjaga toilet makam mbah mudzakir:.

“salah satu sarana dan prasarana dalam obyek wisata yang paling penting ialah adanya toilet umum. Masyarakat disini juga menyediakan toilet umum tidak hanya pada lokasi makam mbah mudzakir saja, namun toilet rumah warga sekitar juga menyediakan toilet umum untuk para peziarah”..(wawancara dengan Ibu Minah, pengelola Toilet Makam Mbah Mudzakir, 8 Maret 2023)

Senada dengan hasil wawancara ketua pengelola makam mbah mudzakir menyatakan bahwa: .

“dalam mengembangkan potensi yang ada di sekitar obyek wisata makam mbah mudzakir tidak lepas dari peran masyarakat sekitar. Masyarakat memiliki peran yang penting dalam memajukan obyek wisata religi di makam mbah mudzakir. Masyarakat disekitar memiliki peran dalam perawatan fasilitas yang ada di obyek wisata religi makam mbah mudzakir seperti menyediakan fasilitas jasa transportasi perahu untuk sampai di makam mbah mudzakir, jasa pengelolaan parkir, UMKM, dan penyediaan toilet bersih”. (wawancara dengan Bapak Fauzan, ketua pengelola makam mbah mudzakir, 8 Maret 2023)

Gambar 4. 5 Toilet umum area makam Mbah Mudzakir



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

- b. Pencapaian tujuan, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan– tujuan utamanya. Tujuan yang hendak dicapai dalam masyarakat dalam penelitian ini adalah mengembangkan wisata religi di Makam Mudzakir Demak. Selain digunakan sebagai tempat pariwisata, makan nundzakir juga dapat menambah perekonomian pada masyarakat sekitar sehingga dapat mensejahterakan masyarakat yang ada di sekitarnya. Semakin berkembang dengan fasilitas yang memadai maka akan semakin mensejahterakan masyarakat disekitarnya.

Peran masyarakat dalam pengembangan obyek wisata religi makam mbah mudzakir ialah dengan membangun UMKM. Masyarakat memproduksi berbagai produk yang menjadi minat wisatawan seperti kerajinan tangan dengan ciri atau khas lokal desa yang bersangkutan. Prakteknya klasifikasi desa wisata tidak hanya memberikan perbedaan dari potensi dan pengembangan pariwisata saja, tetapi juga memiliki berbagai perbedaan antara satu dengan yang lainnya. UMKM yang berada di makam mbah mudzakir dapat menghidupi masyarakat sekitar. Pengelolaan makam mbah mudzakir yang baik dapat meningkatkan UMKM sekitar, dengan membangun fasilitas dan sarana prasarana. Salah satu pemilik warung usaha UMKM di sekitar obyek wisata makam mbah mudzakir menyatakan bahwa:

“dengan adanya para peziarah, kita dapat memanfaatkan kesempatan untuk meningkatkan usaha mandiri kita seperti UMKM, meskipun masih kecil-kecilan tetapi dapat menghidupi keluarga kami, kami berharap pemerintah dapat memberikan bantuan agar UMKM yang ada disini dapat dikembangkan lagi, selain untuk menambah pemasukan pribadi juga dapat menjadi pemasukan daerah apabila banyak pengunjung yang datang kesini”..

(wawancara dengan Ibu Tinah, pemilik warung, 8 Maret 2023)

Gambar 4. 6 UMKM sekitar obyek makam mbah mudzakir



Sumber: Dokumentasi Pribadi,2023.

Menurut (Eljawati, 2021) Sektor pariwisata memiliki hubungan erat dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Jika pariwisata dikembangkan maka para pelaku UMKM akan memenuhi destinasi wisata tersebut, untuk berusaha melayani masyarakat pengunjung wisata, dengan berbagai barang dagangannya, seperti layanan wisata kuliner, home stay hingga cinderamata atau souvenir. Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan usaha yang memiliki peran yang cukup tinggi terutama di Indonesia yang masih tergolong Negara berkembang. Dengan banyaknya jumlah UMKM maka akan semakin banyak membuka kesempatan kerja bagi warga masyarakat sekitar destinasi wisata tersebut.

- c. Integrasi, sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L). Peran masyarakat dalam pengembangan obyek wisata religi makam mbah mudzakir ialah dengan bekerjasama dengan mengelola sarana-dan prasarana yang ada di makam mbah mudzakir. Berikut hasil wawancara kepada ketua pengelola makam mbah mudzakir yang menyatakan bahwa:

“peran masyarakat yang paling utama disini ialah memelihara sarana dan prasarana yang ada disini, sarana tersebut berupa home stay, toilet umum. Selain menjaga kebersihan sarana dan prasarana masyarakat juga bekerjasama dengan ormas yang ada disekitar untuk menjaga

keamanan di sekitar makam mbah mudzakir.. (wawancara dengan Bapak Fauzan, ketua pengelola makam mbah mudzakir, 8 Maret 2023)

- d. *Latency* (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Sistem sosial yang ada di makam mbah Mudzakir ialah dengan hasil musyawarah pamong desa, pengelola pariwisata dan masyarakat sekitar. Apabila terjadi sesuatu diluar dari sistem sosial maka akan dilakukan musyawarah untuk menentukan kembali sistem sosial yang berlaku di makam mbah Mudzakir.

Peran masyarakat selanjutnya ialah melakukan perencanaan dalam mengembangkan potensi obyek wisata religi makam mbah mudzakir. Perencanaan (*planning*) yaitu proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi. Kegiatan dalam perencanaan antara lain: (1) menetapkan pasar sasaran, merumuskan strategi untuk mencapai pasar sasaran tersebut, menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan, dan menetapkan standar/indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan pasar sasaran, dan (2) keterlibatan masyarakat lokal terutama berkaitan dengan identifikasi masalah atau persoalan, identifikasi potensi pengembangan, analisis, dan peramalan terhadap kondisi lingkungan di masa mendatang, pengembangan alternatif rencana dan fasilitas, dan sebagainya (Ika, 2017). Dalam mengembangkan obyek wisata religi makam mbah mudzakir dilakukan dengan musyawarah rutin yang dilakukan oleh ketua pengelola makam mbah mudzakir dengan masyarakat sekitar. Berikut hasil wawancara ketua pengelola makam mbah mudzakir yang menyatakan bahwa:

“untuk mengembangkan potensi yang ada di makam mbah mudzakir biasanya kita mengadakan rapat atau musyawarah rutin dengan warga sekitar. Musyawarah dilakukan untuk mengevaluasi atau perbaikan dalam hal fasilitas sarana maupun prasarana yang ada di makam mbah mudzakir”.. (wawancara dengan Bapak Fauzan, ketua pengelola makam

mbah mudzakir, 8 Maret 2023)

BAB V

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN

WISATA RELIGI MBASH MUDZAKIR

**A. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Religi Makam
Mbah Mudzakir**

Pariwisata merupakan salah satu aspek yang dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan bagi suatu negara. Dengan berkembangnya pariwisata tentu saja akan berdampak pada meningkatnya berbagai lapangan kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran serta mengentaskan kemiskinan. Pariwisata melahirkan berbagai macam industri sehingga aktivitas pariwisata mampu menggerakkan ekonomi karena adanya *supply* (pasokan) dan *demand* (permintaan) terhadap produk barang dan jasa yang dibutuhkan untuk kegiatan orang-orang yang bepergian atau melakukan perjalanan.

Pariwisata merupakan aktivitas ekonomi yang dikatakan juga mampu menimbulkan *multiplier effect* (efek berganda) yang juga mampu menggerakkan industri dan menstimulasi investor untuk menanamkan modalnya pada industri terkait pariwisata. Secara umum produk dan jasa yang melibatkan pelaku bisnis pariwisata antara lain jasa transportasi, jasa akomodasi, jasa kuliner, jasa penjual makanan dan minuman, jasa telekomunikasi, jasa penyedia hiburan, jasa pramuwisata, jasa pramuniaga, jasa pramusaji, jasa salon, jasa keamanan, jasa kesehatan, jasa iklan, jasa kerajinan, jasa angkutan lokal (taksi, becak, delman, cidomo, dan ojek).

Wisatawan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa untuk pemenuhan dan keinginan perjalanan wisatanya, masyarakat pelaku bisnis memasok produk dan jasa untuk menyediakan kebutuhan dan keinginan wisatawan. Pengelolaan obyek wisata religi makam mbah mudzakir tidak terlepas dari partisipasi masyarakat Tambaksari. Obyek Wisata Religi makam mbah mudzakir memiliki masyarakat yang ikut dalam berpartisipasi

mengembangkan wilayahnya sebagai desa wisata religi. Partisipasi yang dilakukan masyarakat Tambaksari berbeda-beda setiap individunya. Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi yaitu suatu hal yang paling penting dalam berpartisipasi yang bisa menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap pencapaian tersebut dan kemudian akan timbul rasa ikut bertanggung jawab dalam pencapaian tersebut (Rahmawati, 2021).

Partisipasi masyarakat merupakan prakarsa dan swadaya gotong royong yang merupakan ciri khas dari kepribadian bangsa Indonesia. Prakarsa yang berarti kemauan, kehendak atas hasrat, sedang swadaya gotong royong yang berarti kemampuan, kekeluargaan, sehingga perlu diorganisasi. Partisipasi adalah keikutsertaan, perhatian dan sumbangan yang diberikan oleh kelompok yang berpartisipasi, dalam hal ini adalah masyarakat (Pasaribu, 1992:17). Untuk menumbuhkan dan menggerakkan semangat partisipasi, diperlukan prasyarat yang dapat membangkitkan tenaga social dalam masyarakat. Pasaribu(1992:17) mengemukakan sebagai berikut:

1. Rasa senasib, sepenanggungan, ketergantungan dan ketertibaan, jika dalam suatu masyarakat terdapat perasaan ini, maka dalam masyarakat ikut dapat diharapkan timbul partisipasi yang tinggi;
2. Keterikatan tujuan hidup, keterikatan rasa saja tidak membawa kekuatan untuk berpartisipasi. Bukti nyata dalam hal ini, makan tidak makan asal rumput tetapi bila tujuan jelas maka ketepatan hati, tahan uji dan kemauan keras akan timbul dalam mencapai tujuan;
3. Kemahiran menyesuaikan. Kemahiran menyesuaikan diri dalam keadaan sangat penting untuk menimbulkan partisipasi;
4. Adanya prakarsawan, adanya orang yang memprakarsai perubahan, merupakan memprasyarat lahirnya partisipasi; dan
5. Iklim partisipasi, partisipasi yang bagaimanapun tidak akan lahir tanpa lebih dahulu menciptakan iklim tetapi bila iklimnya sudah ada, maka sangat mudah partisipasi tumbuh.

Pembangunan Sumber Daya Manusia membutuhkan partisipasi masyarakat secara aktif, baik terlibat sebagai objek maupun sebagai subjek

karena tanpa partisipasi masyarakat, maka pembangunan tidak dapat dikatakan berhasil. Pembangunan Sumber Daya Manusia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, agar masyarakat mempunyai keterampilan dan pengetahuan untuk mengelolah setiap potensi yang ada di daerahnya secara mandiri serta mempunyai kemampuan untuk menentukan arah pembangunan daerahnya masing-masing guna meningkatkan mutu hidupnya. Ada tiga unsur penting yang dimaksud dalam definisi Keith Davis tentang partisipasi, yang memerlukan perhatian khusus yaitu (1) bahwa partisipasi atau keikutsertaan (keterlibatan/peran serta) sesungguhnya merupakan suatu keterikatan mental dan perasaan, lebih daripada kata-kata atau hanya keterlibatan secara jasmaniah; (2) ketersediaan memberi suatu sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok, ini berarti bahwa terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok. Seseorang menjadi anggota dalam kelompok dengan segala nilainya; (3) unsur tanggung jawab, unsur ini merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota. Diakui sebagai anggota berarti ada: “(*sense of belonging*)” (Santoso, 1998:14)

Menurut Davis dalam Widayuni (2019) bahwa partisipasi dibagi menjadi 4 bentuk, antara lain adalah berpartisipasi dalam bentuk pikiran, berpartisipasi dalam bentuk tenaga, berpartisipasi dalam bentuk keahlian, berpartisipasi dalam bentuk barang, dan berpartisipasi dalam bentuk uang.

1. Partisipasi Masyarakat dalam bentuk pikiran

Salah satu partisipasi masyarakat yang paling penting dalam pengelolaan obyek wisata religi makam mbah mudzakir ialah dengan memberikan ide atau pikiran dalam mengembangkan obyek wisata religi makam mbah mudzakir. Partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran di Obyek wisata religi makam mbah mudzakir ialah dengan memberikan inovasi dalam mengembangkan potensi wilayah. Inovasi yang dilakukan ialah dengan mengembangkan obyek wisata yang ada di area makam mbah mudzakir.

a. Inovasi Pengembangan wisata religi makam mbah mudzakir

Masyarakat menyadari bahwa Obyek wisata religi makam mbah

mudzakir memiliki potensi wisata religi yang dapat dijadikan sebagai salah satu daya tarik wisata. Makam Mbah Mudzakir terletak di tengah laut dengan pemandangan yang indah. Keindahan Laut Jawa adalah salah satu pesona dari Makam Mbah Mudzakir. Selain itu para peziarah juga dapat menikmati keindahan alam laut.

b. Inovasi pengembangan Hutan Mangrove

Inovasi yang dilakukan masyarakat di sekitar makam mbah mudzakir ialah dengan mengembangkan wisata hutan mangrove. Hutan mangrove yang ada di area makam mbah mudzakir menjadi salah satu destinasi kunjungan para wisatawan. Selain berziarah para wisatawan juga dapat menikmati wisata hutan mangrove karena kealamianya. Terdapat jalan kayu memangjang sepanjang hutan mangrove menuju ke makam mbah mudzakir. Akses menuju ke tempat ini menggunakan perahu karena akses jalan darat terputus oleh air laut.

2. Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga

Tenaga merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat yang berpotensi untuk diarahkan dalam proses pengembangan obyek wisata religi di makam Mbah Mudzakir. Dana yang terbatas dalam melakukan perawatan sarana dan prasarana di area makam Mbah Mudzakir dapat diselesaikan dengan adanya partisipasi tenaga dari masyarakat atas dasar gotong royong dan swadaya.

a. Swadaya Perawatan Makam Mbah Mudzakir

Salah satu daya tarik utama dalam wisata religi di Makam Mbah Mudzakir ialah Makam Mbah Mudzakir yang berada di tengah laut. Pengelola makam mbah mudzakir dan masyarakat bekerja sama untuk menjaga kebersihan dan merawat makam mbah mudzakir agar tetap bersih dan nyaman untuk berziarah oleh wisatawan.

b. Swadaya pembangunan fasilitas umum

Fasilitas umum yang berada di obyek wisata religi makam mbah mudzakir merupakan salah satu hasil swadaya masyarakat Desa Tambaksari. Masyarakat bergotong royong dalam mengelola dan

merawat fasilitas yang ada seperti menjaga kebersihan lingkungan, pengelolaan toilet, dan pengelolaan parkir.

3. Partisipasi Masyarakat dalam bentuk keahlian

Dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang berkualitas dapat ditentukan oleh keahlian yang dimiliki oleh para pekerjanya. Keahlian seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dapat menghasilkan pekerjaan yang tepat, efektif dan efisien. Obyek wisata religi makam mbah mudzakir dapat menjadi salah satu tujuan wisatawan yang berada di Kabupaten Demak yang tidak lepas dari peran masyarakat yang memiliki keahlian dalam ikut mengembangkan wilayahnya.

a. Pengelola Objek Wisata

Suatu objek wisata akan terus berkembang dengan pengelolaannya yang baik dan dikelola oleh orang-orang yang memiliki keahlian di dalamnya. Hampir semua objek wisata yang ada di area makam mbah mudzakir dikelola oleh masyarakat Desa Tambaksari. Pengelolaan objek merupakan partisipasi masyarakat dalam bentuk keahlian karena adanya faktor untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengelolaan obyek wisata religi yang sudah dilakukan oleh masyarakat ialah makam mbah mudzakir, pengelolaan pantai morosari, dan pengelolaan hutan mangrove yang menjadi salah satu tujuan wisatawan yang ada di area makam mbah mudzakir.

b. Jasa Pelayanan Fasilitas Wisata

Jasa pelayanan fasilitas wisata yang ada di area makam mbah mudzakir ialah jasa transportasi laut (perahu). Jembatan yang digunakan untuk mengakses para pejalan kaki untuk berziarah ke makam mbah mudzakir seringkali mengalami rob sehingga tidak dapat diakses dengan jalan kaki. Untuk menuju ke obyek wisata maupun ke makam mbah mudzakir dapat diakses menggunakan perahu.

4. Partisipasi Masyarakat dalam bentuk barang

Partisipasi masyarakat dalam bentuk barang adalah segala barang yang dimiliki oleh masyarakat yang dapat digunakan oleh wisatawan baik

dalam sistem sewa maupun beli ataupun secara sukarela. Masyarakat Desa Tambaksari berpartisipasi dalam bentuk barang dimana barang tersebut merupakan milik pribadi.

a. Penyedia Fasilitas Wisata

Fasilitas wisata yang disediakan oleh masyarakat di Desa Tambaksari antara lain ialah sarana tempat makan sebagai wadah pedagang makanan menyiapkan makanan untuk wisatawan. Sarana akomodasi dan sarana MCK yang disediakan dengan sistem sewa, selain itu, masyarakat juga menyediakan air bersih pada setiap fasilitas wisata yang dimiliki mereka untuk menunjang aktivitas wisatawan di dalamnya. Penyediaan fasilitas wisata lahir karena adanya faktor pendorog kesejahteraan ekonomi masyarakat, masyarakat akan mendapatkan penghasilan tambahan dari fasilitas wisata yang disediakan. Fasilitas sarana dan prasarana juga sangat mempengaruhi tingkat minat pengunjung suatu tempat pariwisata. Karena jika suatu tempat wisata memiliki fasilitas sarana dan prasana yang kurang memenuhi standart, maka dapat menurunkan minat untuk mendatangi tempat wisata tersebut.

b. Penyedia kebutuhan pangan dan oleh-oleh

Kebutuhan pangan wisatawan selama berada di obyek wisata makam mbah mudzakir telah disediakan oleh masyarakat Desa Tambaksari dengan cara memperjual belikan. Selain makana pokok, adapun makanan ringan yang telah dileh oleh pelaku usaha untuk dijadikan oleh-oleh wisatawan dan disediakan di Desa Tambaksari dengan cara jual beli. Dengan jual beli kebuthan pangan dan oleh-oleh khas makam mbah mudzakir di Desa Tambaksari akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

5. Partisipasi masyarakat dalam bentuk uang

Selain bentuk partisipasi yang telah disebutkan diatas, masyarakat Desa Tambaksari juga berpartisipasi dalam bentuk uang. Sumbangan uang

yang diberikan oleh masyarakat merupakan salah satu sumber dana untuk mengembangkan Obyek Wisata Religi Makam Mbah Mudzakir. Masyarakat Desa Tambaksari yang beragama Islam memiliki kepercayaan bahwa dengan beramal atau bersedekah dapat membuat kehidupan mereka menjadi lebih baik. Oleh karena itu, masyarakat memberikan bagian dari hartanya untuk dijadikan amal dan sedekah. Amal dan sedekah dari masyarakat dan peziarah merupakan salah satu sumber dana yang digunakan untuk membangun fasilitas sarana dan prasarana yang ada di Obyek wisata religi makam mbah mudzakir.

B. Faktor Pendukung Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Religi Makam Mbah Mudzakir

Faktor pendukung adalah hal atau kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan suatu kegiatan, usaha atau produksi. Menurut (Marlin, 2018), suatu daerah atau tempat yang akan menjadi tujuan dari salah satu pariwisata ialah memiliki sesuatu atau daya tarik tersendiri dalam menarik para wisatawan. Apa yang dikembangkan menjadi daya tarik wisatawan itulah yang disebut modal atau sumber dari modal kepariwisataan. Modal kepariwisataan itu mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata, sedang atraksi wisata itu sudah tentu perlu komplementer dengan motif perjalanan wisata. Maka untuk menemukan potensi kepariwisataan suatu daerah perlu berpedoman kepada apa yang dicari oleh pengunjung. Modal atraksi yang menarik kedatangan pengunjung ada tiga yaitu:

1. Modal dan Potensi Alam; alam merupakan salah satu faktor pendorong seorang melakukan perjalanan wisata karena ada orang berwisata hanya sekedar menikmati keindahan alam, ketenangan alam, serta ingin menikmati keaslian fisik flora dan faunanya.
2. Modal dan Potensi Kebudayaannya; potensi kebudayaan disini merupakan kebudayaan dalam arti luas bukan hanya meliputi seperti kesenian atau kehidupan kerajinan dan lain-lain. Akan tetapi meliputi adat istiadat yang ada dan segala kebiasaan yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sehingga diharapkan pengunjung bisa tertahan dan dapat

menghabiskan waktu di tengah-tengah masyarakat dengan kebudayaannya yang dianggap menarik.

3. Modal dan Potensi Manusia; manusia dapat dijadikan atraksi wisata yang berupa keunikan-keunikan adat istiadat maupun kehidupannya namun jangan sampai martabat dari manusia tersebut direndahkan sehingga kehilangan martabatnya sebagai manusia.

Makam yang berada di daerah Sayung Demak ini, merupakan makam seorang ulama' yang bernama Syeikh Abdullah Mudzakir. Yang menarik, makam ini merupakan satu-satunya bangunan yang tersisa di antara rumahrumah desa yang sudah tenggelam oleh air bah lautan. Saat ini, wisata religi "makam apung" ini sudah mulai mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat. Akses menuju makam ini telah dibangun jalan permanen yang menjangkau sampai ke lokasi makam tersebut. Selain itu, akses listrik juga sudah bisa digunakan oleh para penduduk yang bertahan di lokasi sekitar. Meskipun saat ini pemerintah sudah mulai mengembangkan ziarah makam ini, namun masih harus dilakukan pengembangan yang komprehensif, untuk menjadikan lokasi ini sebagai wisata religi apung yang menarik.

Pengembangan kawasan pariwisata menggunakan model terbuka, sehingga muncul kontak antara aktivitas masyarakat lokal yang berperan sebagai penyedia jasa kebutuhan wisata. Tempat-tempat makam yang mempunyai budaya khas, sekarang ini tampak seragam. Sentuhan modernitas tampak disana-sini mulai dari tambahan bangunan, cara berpakaian, perilaku dan secara umum simbol-simbol yang lainnya. Akibatnya, terjadi dan berpengaruh pada perilaku, pola hidup dan budaya pada masyarakat setempat.

Makam Mbah Mudzakir sangat mempunyai potensi dan daya tarik wisata yang cukup besar melihat dari lokasi makam yang mengapung diatas permukaan laut dan merupakan satu-satunya bangunan yang tersisa diantara rumah-rumah desa yang sudah tenggelam oleh air bak lautan, serta tokoh dari Mbah Mudzakir itu adalah seorang pejuang di zaman penjajahan Belanda dengan memerdekakan Desa Tambaksari, Kecamatan Sayung. Dimana saat itu Desa Tambaksari merupakan perkampungan jahilliyah, yang masyarakatnya

enggan untuk melakukan ibadah seperti sholat, dan mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai lintah darat (rentenir). Lokasi makam yang berada di tengah laut jarang sekali ditemukan di makam yang telah menjadi kompleks wisata yang besar.

Dalam proses perkembangan obyek wisata makam mbah mudzakir Morosari Sayung Demak mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Perkembangan yang paling signifikan terutama pada fasilitas sarana dan prasarana yang ada di area obyek wisata makam mbah mudzakir. Hal tersebut dikarenakan karena ada faktor pendukung dan penghambat dalam proses perkembangan dan pengelolaan manajemen obyek wisata makam mbah mudzakir.

Faktor pendukung dalam pengembangan obyek wisata makam mbah mudzakir ialah banyaknya potensi wisata yang sangat menarik untuk dikembangkan salah satunya ialah wisata hutan mangrove yang ada di area makam mbah mudzakir yang dapat menarik pengunjung untuk datang menikmati keindahan hutan mangrove yang ada di makam mbah mudzakir. Seperti yang disampaikan oleh ketua pengelola makam mbah mudzakir yang menyatakan bahwa:

“Faktor yang mendukung dari pengembangan obyek wisata religi makam mbah mudzakir ialah banyaknya potensi wisata yang bisa kita kembangkan disini, meskipun masih belum optimal, tetapi ini bisa menjadi salah satu faktor pendukung para wisata ziarah ingin mengunjungi makam mbah mudzakir”.

(wawancara dengan Bapak Fauzan, ketua pengelola makam mbah mudzakir, 8 Maret 2023)

Potensi wisata lainnya apabila dikembangkan akan menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar. Seperti yang disampaikan oleh pengelola makam mbah mudzakir yang menyatakan bahwa:

“dalam mengembangkan potensi obyek wisata religi makam mbah mudzakir dapat menambah perekonomian di masyarakat sekitar, banyak masyarakat yang mengaku bahwa semakin banyaknya pengunjung maka pendapatan harian mereka juga bertambah, terutama pada masyarakat yang menjual jasa seperti parkir, umkm, penjaga toilet, dan jasa transportasi perahu, serta yang

lainnya”

(wawancara dengan Bapak Fauzan, ketua pengelola makam mbah mudzakir, 8 Maret 2023)

Hasil penelitian (Wahyuni, 2018) menyatakan bahwa Sumberdaya alam menjadi hal yang sangat penting dalam proses pengembangan kawasan wisata karena proses pengembangan tidak akan berjalan tanpa adanya sumberdaya alam yang tersedia. Sumber daya alam adalah salah satu faktor pendukung yang sangat menentukan dan dibutuhkan dalam pengembangan kawasan wisata religi.

Faktor pendukung lainnya ialah makam mbah mudzakir dikelola langsung oleh keluarga atau keturunan dari mbah mudzakir sehingga memudahkan dalam proses pengelolaan dan perawatan serta penanggung jawaban terhadap makam mbah mudzakir. Seperti yang disampaikan oleh pengelola makam mbah mudzakir yang menyatakan bahwa:

“penanggung jawab utama dalam pengelolaan makam mbah mudzakir ialah dari pihak keluarga sendiri, jadi pihak keluarga memiliki tanggung jawab penuh untuk menjaga kelestarian yang ada di makam mbah mudzakir, hal ini memudahkan untuk dilakukan pengelolaan dan pengawasan dalam menjaga kelestarian makam mbah mudzakir”.

(wawancara dengan Bapak Fauzan, ketua pengelola makam mbah mudzakir, 8 Maret 2023)

Faktor pendukung yang lainnya ialah peran masyarakat yang membantu dalam perawatan dan menjaga fasilitas sarana dan prasarana yang ada di makam mbah mudzakir yang berasal dari dana sedekah peziarah. Banyaknya peminat yang ingin berkunjung dan berzarah ke makam mbah mudzakir juga merupakan salah satu faktor pendukung dari pengembangan obyek wisata makam mbah mudzakir. Seperti yang disampaikan oleh pengelola makam mbah mudzakir yang menyatakan bahwa:

“faktor pendukung lainnya dalam pengelolaan makam mbah mudzakir ialah masyarakat di sekitar antusias dalam menjaga dan membantu perawatan sarana dan prasarana yang ada di makam mbah mudzakir. Semua sumber keuangan perawatan sarana dan prasarana diambil dari sedekah para peziarah yang datang ke makam mbah mudzakir”.

(wawancara dengan Bapak Fauzan, ketua pengelola makam mbah mudzakir, 8 Maret 2023)

C. Faktor penghambat masyarakat dalam pengembangan obyek wisata religi makam mbah mudzakir

Faktor penghambat adalah yang faktor yang bersifat negatif mempengaruhi masyarakat dan menghambat partisipasi masyarakat. Dalam pengembangan suatu daya tarik wisata tidak terlepas dari kondisi maupun pihak yang dapat menghambat keberlangsungan pengembangan pariwisata yang ada disuatu daerah maupun negara. Faktor penghambat adalah hal atau kondisi yang dapat menghambat atau menggagalkan suatu kegiatan, usaha atau produksi, Menurut (Marlin, 2018) pengembangan daya tarik wisata pasti tidak terlepas dari faktor-faktor berikut ini :

1. Kurangnya peran serta masyarakat dalam sektor pariwisata
2. Kurangnya prioritas pembangunan pemerintah kabupaten terhadap sektor pariwisata
3. Kurangnya kuantitas dan spesialisasi sumber daya manusia pada dinas terkait
4. Kurangnya kerja sama dengan investor
5. Belum terdapat sistem promosi yang menarik
6. Keterbatasan sarana dan prasarana kerja pada dinas terkait dan objek wisata
7. Keterbatasan dan kurangnya perawatan fasilitas penunjang objek wisata

Selain faktor pendukung ada pula faktor yang menghambat perkembangan dalam mengelola obyek wisata makam mbah mudzakir. Berikut merupakan beberapa faktor yang menghambat perkembangan dalam mengelola makam seperti kurangnya perhatian dari berbagai pihak-pihak yang terkait seperti dinas pariwisata, masyarakat sekitar dan pemerintah desa itu sendiri dalam upaya pengembangan obyek wisata religi di makam mbah mudzakir. Faktor yang lain ialah sebagian besar keturunan dari mbah mudzakir tidak bertempat tinggal di lokasi obyek wisata religi makam mbah mudzakir sehingga

proses pengawasan dalam pengembangan obyek wisata mbah mudzakir mengalami kesusahan. Sistem manajemen yang belum pasti membuat adanya kekurangan dalam pengelolaan keuangan sehingga pengeluaran tidak jelas karena diatur oleh pihak tertentu saja. Seperti yang disampaikan oleh pengelola makam mbah mudzakir yang menyatakan bahwa:

“ada beberapa faktor penghambat dalam pengembangan obyek wisata religi makam mbah mudzakir, faktor penghambat tersebut diantaranya ialah keturunan mbah mudzakir tidak semuanya berada disini, jadi masih banyak keturunan dari mbah mudzakir yang berada diluar lokasi makam mbah mudzakir, sehingga jika kita memiliki rencana untuk merenovasi atau mengadakan acara harus konfirmasi dengan beberapa keturunan dari makam mbah mudzakir itu sendiri, selain itu juga sistem pengelolaan keuangan dipegang sepenuhnya oleh pihak keluarga membuat kita kesulitan untuk mengembangkan obyek wisata ini karena pengeluaran yang dilakukan kurang jelas atau transparan”.
(wawancara dengan Bapak Fauzan, ketua pengelola makam mbah mudzakir, 8 Maret 2023)

Menurut Wahyuni, 2018 Peran pihak swasta dalam pengembangan kawasan wisata sangat penting. Keterlibatan pihak swasta dalam pengembangan kawasan wisata diharapkan mampu memberi kontribusi bagi pemerintah dalam memajukan bisnis pariwisata.

Kurangnya promosi yang tentang obyek wisata religi makam mbah mudzakir menjadi salah satu proses terhambatnya pengembangan obyek wisata religi makam mbah mudzakir. Seperti yang disampaikan oleh pengelola makam mbah mudzakir yang menyatakan bahwa:

“faktor penghambat yang lain yang begitu sangat terasa ialah kurangnya promosi yang dilakukan oleh tim pengelola maupun pemerintah setempat, kurangnya perhatian dari pemerintah setempat membuat obyek wisata religi makam mbah mudzakir kurang dikenal oleh masyarakat yang lebih luas lagi, hal ini disebabkan karena kurangnya promosi yang dilakukan oleh pemerintah setempat”.
(wawancara dengan Bapak Fauzan, ketua pengelola makam mbah mudzakir, 8 Maret 2023)

Promosi dapat dilakukan dengan periklanan maupun melalui hubungan

masyarakat. Promosi menunjuk pada berbagai aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk mengkomunikasikan kebaikan produknya dan membujuk para pelanggan dan konsumen sasaran untuk membeli produk tersebut. Sehingga dapat disimpulkan mengenai promosi yaitu dasar kegiatan promosi adalah komunikasi perusahaan dengan konsumen untuk mendorong terciptanya penjualan. Kegiatan promosi dewasa ini dirasakan semakin penting dan dibutuhkan. Hal ini terjadi karena adanya jarak antara produsen dan konsumen yang bertambah jauh dan jumlah pelanggan potensial yang bertambah banyak serta adanya perantara. Dengan adanya perantara ini maka perusahaan tidak lagi untuk berkomunikasi dengan konsumen (Ferni, 2016).

Faktor penghambat yang lainnya ialah Kurangnya fasilitas yang tersedia. Fasilitas kepariwisataan sesungguhnya merupakan tourist supply yang perlu dipersiapkan atau disediakan bila akan mengembangkan industri pariwisata, karena kegiatan pariwisata pada hakekatnya tidak lain adalah salah satu kegiatan dari sektor perekonomian juga. Fasilitas Wisata adalah sarana atau prasarana yang memudahkan dalam kegiatan beratraksi yang telah disediakan oleh kawasan wisata tersebut (Suciana, 2014). Fasilitas yang kurang dalam perawatan ialah belum adanya perbaikan fasilitas yang rusak seperti jalan, kamar mandi dan masih banyak lagi yang lainnya. Berikut merupakan hasil wawancara ketua pengelola makam mbah mudzakir yang menyatakan bahwa:

“Faktor penghambat yang lainnya seperti yang bisa kita lihat bahwa masih ada beberapa jalan atau fasilitas yang rusak dan belum kami perbaiki, faktor utamanya ya itu kita membutuhkan dana yang cukup besar untuk biaya perawatan sarana dan prasarana disini. Sedangkan untuk pemasukan kita hanya mengandalkan dari para peziarah dan wisatawan kalo wisatanya banyak kita dapat menggunakan pemasukan keuangan tersebut, tapi kalo lagi sepi ya kita tidak ada pemasukan lagi selain dari sedekah warga sekitar juga”.
(wawancara dengan Bapak Fauzan, ketua pengelola makam mbah mudzakir, 8 Maret 2023)

Sarana dan prasarana dalam suatu objek wisata sangat diperlukan untuk menarik wisatawan untuk mengunjungi suatu objek wisata. Semakin

lengkap sarana dan prasarana yang disediakan di suatu objek wisata akan membuat wisatawan nyaman dan betah menikmati objek wisata tersebut.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Bentuk-bentuk peran masyarakat dalam pengelolaan obyek wisata makam mbah mudzakir dengan menggunakan teori fungsional AGIL Talcot Parson yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tambaksari ialah dengan menyediaa jasa transportasi perahu. Peran masyarakat Dusun Tambaksari dalam pengembangan Obyek Wisata Religi Makam Mbah Mudzakir ialah dengan mengembangkan fasilitas pariwisata seperti memberikan jasa kapal pariwisata untuk mengelilingi pantai yang ada di sekitar makam mbah mudzakir. Peran masyarakat dalam pengembangan obyek wisata religi makam mbah mudzakir ialah dengan bekerjasama dengan mengelola sarana-dan prasarana yang ada di makam mbah mudzakir. Sistem sosial yang ada di makam mbah Mudzakir ialah dengan hasil musyawarah pamong desa, pengelola pariwisata dan masyarakat sekitar. Apabila terjadi sesuatu diluar dari sistem sosial maka akan dilakukan musyarawah untuk menentukan kembali sistem sosial yang berlaku di makam mbah Mudzakir. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan obyek wisata makam mbah mudzakir berupa menjaga failistas yang sudah disediakan di makam mbah mudzakir. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan obyek wisata religi makam mbah mudzakir ialah Partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran, Partisipasi Masyarakat dalam bentuk tenaga, Partisipasi Masayarakat dalam bentuk keahlian, Partisipasi Masayrakat dalam bentuk barang, dan Partisipasi Masayrakat dalam bentuk uang.

2. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan obyek wisata makam mbah mudzakir ialah dari potensi wisata yang dimiliki oleh Makam Mbah Mudzakir sangat besar dan bisa dikembangkan, selain itu ada pihak keluarga yang mampu mengelola makam dengan baik sehingga pembangunan berjalan dengan lancar. Sedangkan penghambat adalah masih kurangnya andil dari pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata, pemerintah desa, dan masyarakat dalam pengelolaan Makam. Kurangnya sarana prasarana yang ada di area makam.

B. Saran

Ada beberapa saran yang penulis sampaikan dalam penelitian ini, diantaranya

1. Obyek wisata religi memiliki potensi yang sangat perpestif jika dikembangkan dengan optimal. Pengembangan obyek wisata religi makam mbah mudzakir diperlukan pengelolaan yang baik dan optimal
2. .Perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana seperti perbiakan jalan dan perawatan sarana prasarana sehingga pengunjung yang datang dapat menikmati keindahan yang ada di obyek wisata makam mbah mudzakir. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan
3. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang serupa namun dari sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga Devy, Helln. (2017). Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vol. 32, No. 1
- Anisa Fricchillia, Lisa. 2020. Analisis Fiqh Siyasa Terhadap Implementasi Pasal Peraturan Bupati Way Kanan dalam Meningkatkan Potensi Wisata Lokal. Skripsi.
<http://repository.radenintan.ac.id/12583/1/PERPUS%20%20PUSAT.pdf>
- Anwar, M. A. (2019, Desember). Kajian Pengembanagan Wisata Religi Di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, Vol. 14(2), 179-190
- Bahits, Abdul,dkk. (2020). Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten. *Jurnal Manajemen*, Vol. 6, No. 55-60
- Etty Soesilowati, Junaidin. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat (Studi Kasus Taman Wisata Alam Satonda). *BEAJ* Vol 2 (1) (May) : 38-50
- Falah, M. (2007). *Meneladani Para Wali Pesisir Jawa*. Semarang : Barokah Media.
- Fatimah, Siti. 2015. Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak).Skripsi. IAIN Walisongo Semarang
- Fera Ch, Ferni & Wolah. 2016. Peranan Promosi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. *e-journal "Acta Diurna"* Volume V No.2

- Ritzer, George (2007). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*: Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Ritzer, George dan Gouglas J. Goodman. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartiningsih. (2019, Desember). Potensi dan Kendala Pengembangan Destinasi Wisata Candi Agung di Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 14(2), 231-247.
- Islamiyah, Wahyuni. (2018) Studi Eksploratif tentang Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Kabupaten Jombang. *Kebijakan dan Manajemen Publik* ISSN 2303 - 341X Volume 6, Nomor 3
- Imron, Achmad. 2018. Studi Tentang Motivasi Peziarah di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak (Perpseptif Dakwah). *Skripsi*.IAIN
- Mabrurin, Achmad,dkk. 2021. Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi Pada Wisata Religi Di Makam Gus Miek Kabupaten Kediri dan Mbah Wasil Kota Kediri). *Journal of islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling and Creative Economy*. Volume I, No 1
- Meray , J. G. (2016). Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Mahena Kecamatan Kakas. *Jurnal Unsrat ac.id*, 3(3), 47-55.
- Miles, M. B., Huberman , A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analisyys*. USA: Sage publications.
- Mustika, R., Srisusilowati, P., & Irwansyah , S. (2020). Staregi Pengembangan Potensi Wisata Religi dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 6 No.(2).

- Mukhsin, Dadan. (2014). Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung (Studi Kasus Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol.14 No.1
- Nugroho, A. C. (2021, Desember). Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Masa*, 2(2), 185-194.
- Nugroho, D., Darajati, & Rianto, A. (2021, Juli - Desember). Identifikasi Modal Sosial Terhadap Potensi Wisata Religi (Studi kasus Patilasan Nyi Ratu Mas Gandasari Di Desa Kasugengan Kidul Kabupaten Cirebon. *Sosfilkom*, 15(2).
- Nurlita, S. Aulia, R.,N,dkk. (2017). Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi. *Proseiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosian Universitas Negeri Medan*, 1 (1) 164-167
- Pasaribu, I.L.,dan Simajuntak. B., 1992., *Sosiologi Pembangunan*, Bandung: Tarsito
- Parsons, T. (1985). *Talcott Parsons on institutions and social evolution: selected writings*. University of Chicago Press.
- Parsons, Talcott. 1937. *The Structure of Social Action*. New York, N.Y.: McGraw-Hill Book Company
- Rahmawati, dkk.2021. Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Efektifitas Program Inovasi Desa Budi Daya Jamur Tiram di Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.*jurnal.unismuh*. Volume 2, Nomor 2, April 2021
- Rawis, P., Posumah, J., & Pombengi, J. D. (2015). Pengembangan Objek Wisata religius dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Suatu Studi pada Objek Wisata Bukit Kasih Toar Luminnnnmu'ut Kabupaten Minahasan). *J. Adm. publik*, 2(0), 1-10.

- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2011), 21.
- Rosanti Mellu, Marlin. 2018. Analisis Faktor Penunjang dan Penghambat Pengembangan Objek wisata (Studi Pada Objek Wisata Alam Bola Palelo, Kecamatan Mollo Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan). Mellu, Bessie and Tokan Bunga / *JOURNAL OF MANAGEMENT (SME's)* Vol. 7, No.2, 2018, p269-286
- Ryan Saputra, M. (2016). Strategi Pengembangan Wisata di Kawasan Gunung Andong Magelang. Universitas Diponegoro
<https://media.neliti.com/media/publications/209088-strategi-pengembangan-wisata-di-kawasan.pdf>
- Soewadji, J. (2014). *Pengantar Metodologi Penelitian* . Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Subhani, J. (1996). *Tauhid dan Syirik*. Bandung : Mizan.
- Suchiana. (2014). Pengaruh Kualitas Fasilitas Sarana dan Prasarana Terhadap Peningkatan Jumlah Pengunjung wisata Danau Ranu Grati. *Jurnal Psikologi* September 2014, Vol. II, No. 2, hal 89-109
- Sulikah, Kualaria,dkk. (2022). Peran Masyarakat Lokal dalam pengembangan potensi desa. *National Multidisciplinary Sciences UMJember Proceeding Series* (2022) Vol. 1, No. 1: 20-26
- Suparlan, P. (1981). *Kebudayaan Masyarakat dan Agama :Agama Sebagai sasaran Penelitian antropologi*. Universitas Indonesia.
- Suryani, Yulie. (2021). Magnet Wisata Religi Seagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol.2 No.1

- Safitri, Z. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama di Samalangan . *Skripsi: Fakultas Ushuludin dan Filsafat Universitas Negeri Ar-Raniry.*
- Yoeti, O. A. (2006). *Pariwisata Budaya Masalah Dan Solusinya.* Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- A, Yoeti, Oka. 1980, *Pemasaran Pariwisata.* Bandung : Angkasa
- Wajidi, & Anwar, M. A. (2018, Desember). Potensi dan analisis Pengembangan Wisata Religi Kabupaten Tapin. *Jurnal Kebijakan Pembangunan, 13(2),* 199-121.
- Yanto, Y. (2017, Februari). Pengelolaan Objek Wisata Masjid Raya Pekan Baru Sebagai Destinasi Wisata Kota Pekanbaru. *JOM Fisip, 4(1).*
- Triyanto, A. (2019). Strategi Pengembangan Wisata Religi Kabupaten Demak Menjadi Pusat Destinasi Wisata Religi . *Skripsi Jurusan Politik dan Kewargaraann Fakultas Ilmu sosial Unnes.*

LAMPIRAN PENELITIAN

LAMPIRAN 1

Kuesioner

.

Wawancara dengan ketua pengelola Makam Mbah Mudzakir

1. Bagaimana sistem pengelolaan di dalam wisata religi Makam Mbah Mudzakir?
2. Apakah pengelolaan sudah terstruktur atau masih menggunakan sistem tradisional ?
3. Jika sudah terstruktur, bagaimana struktur organisasi yang ada dan bagaimana pembagian tugasnya?
4. Bagaiman upaya yang dilakukan pihak pengelola dalam meningkatkan pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir?
5. Bagaimana perencanaan yang dilakukan pihak pengelola untuk memaksimalkan kegiatan pengelolaan di Makam Mbah Mudzakir?
6. Bagaimana perencanaan SDMnya, apakah sudah bisa dioptimalkan dengan baik?
7. Apakah jumlah SDM sudah mencukupi?
8. Bagaimana pula perencanaan SDA yang ada dalam pengelolaan wisata religi Mudzakir?
9. Bagaimana penerapan fungsi manajemen yang ada di dalam pengelolaan wisata religi Makam Mbah Mudzakir?
10. Bagaimana pengelolaan keuangan dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir?
11. Apakah pengelolaan keuangan sudah berjalan dengan baik?
12. Bagaimana fungsi pengawasan yang dilaksanakan dalam pengelolaan wisata religi Makam Mbah Mudzakir?
13. Siapa yang bertugas melaksanakan pengawasan dalam pengelolaan wisata religi Makam Mbah Mudzakir?
14. Kapan rapat pengurus rutin dilaksanakan?
15. Apa saja upaya evaluasi yang dilakukan untuk mengembangkan

pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir?

16. Apa saja upaya pengembangan yang dilakukan pihak pengelola dalam meningkatkan pengelolaan yang baik dalam wisata religi Makam Mbah Mudzakir?

Wawancara dengan juru kunci Makam Mbah Mudzakir

1. Bagaimana sejarah singkat dari Mbah Mudzakir?
2. Apa saja kegiatan rutin yang ada di makam Mbah Mudzakir?
3. Apa saja sarana prasarana yang ada di Makam Mbah Mudzakir?
4. Siapa yang bertugas menjaga ketertiban dan kenyamanan pengunjung?
5. Apa saja tugas dan fungsi dari juru kunci makam?
6. Bagaimana persepektif dakwah yang ada dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir?
7. Kapan saja bulan yang ramai didatangi pengunjung?
8. Apa saja potensi daya tarik wisata religi di Makam Mbah Mudzakir yang bisa dikembangkan?
9. Apakah pihak dinas terkait ikut serta dalam pengembangan pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir?
10. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir?
11. Bagaimana upaya yang dilakukan pihak pengelola dalam meminimalisir hambatan yang ada?
12. Apa saja faktor pendukung yang dihadapi dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir?
13. Berasal dari manakan kebanyakan peziarah Makam Mbah Mudzakir?
Dari dalam maupun luar daerah

Wawancara dengan Pemuka agama

1. Bagaimana sejarah perjalanan hidup Mbah Mudzakir?
2. Apa saja karamah yang dimiliki Mbah Mudzakir?
3. Bagaimana sejarah perjalanan dakwah dari Mbah Mudzakir dalam menyebarkan Islam?